

**EUFEMISME DALAM EDITORIAL SURAT KABAR TRIBUN  
PEKANBARU**

**SKRIPSI**

*Skripsi Disusun Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



**SRI LESTARI**

**176210045**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**PEKANBARU**

**2021**

## ABSTRAK

Lestari, Sri. 2021. Skripsi. Eufemisme dalam Editorial Surat Kabar Tribun Pekanbaru.

---

Eufemisme merupakan bentuk ungkapan untuk memperhalus kata-kata yang dirasa kasar atau tidak pantas diucapkan atau didengar oleh orang lain. Eufemisme sangat erat hubungannya dengan bahasa yang ada pada setiap kehidupan manusia dan telah menjadi tata krama atau kesantunan dalam berbahasa. Eufemisme ini juga sering kita jumpai dalam berbagai media massa salah satunya yaitu surat kabar. Rumusan masalah penelitian ini, yaitu Bagaimanakah bentuk eufemisme dalam editorial surat kabar harian Tribun Pekanbaru edisi September 2020? dan bagaimanakah fungsi eufemisme dalam editorial surat kabar harian Tribun Pekanbaru edisi September 2020? Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori-teori yang berhubungan dengan bentuk penggunaan dan fungsi eufemisme. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Eufemisme dalam editorial surat kabar Tribun Pekanbaru terdapat eufemisme bentuk penggunaan singkatan, kata serapan, istilah asing, metafora, dan perifrasis. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan bentuk eufemisme yang terdapat dalam editorial surat kabar harian Tribun Pekanbaru edisi September, dan untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan fungsi eufemisme yang terdapat dalam editorial surat kabar harian Tribun Pekanbaru edisi September 2020. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai kajian semantik dan stilistika terutama pada aspek bentuk dan fungsi eufemisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu deskriptif. Hasil penelitian yang diperoleh peneliti, yaitu dari 26 editorial dalam surat kabar Tribun Pekanbaru edisi September 2020 peneliti menemukan 52 data bentuk dan fungsi eufemisme.

**Kata kunci:** eufemisme, editorial, Tribun Pekanbaru.

## ABSTRACT

**Lestari, Sri.** 2021. Thesis. Euphemism in the Editorial of the Pekanbaru Tribune Newspaper.

---

Euphemism is a form of expression to soften words that are considered rude or inappropriate to be spoken or heard by others. Euphemisms are closely related to language that exists in every human life and have become manners or politeness in language. This euphemism is also often encountered in various mass media, one of which is newspapers. The formulation of the problem of this research, namely, What is the form of euphemism in the editorial of the September 2020 edition of the Tribun Pekanbaru daily newspaper? and how does euphemism function in the editorial of the September 2020 edition of the daily newspaper Tribun Pekanbaru? The theories used in this study are theories related to the use and function of euphemisms. This research uses a descriptive method. Euphemisms in the editorial of the Pekanbaru Tribune newspaper contained euphemisms in the form of the use of abbreviations, loan words, foreign terms, metaphors, and periphrases. Therefore, this study was conducted with the aim of describing, analyzing, interpreting, and concluding the forms of euphemisms contained in the September edition of the Tribun Pekanbaru daily newspaper editorial, and to describe, analyze, interpret, and conclude the functions of euphemisms contained in the newspaper editorials. The September 2020 edition of Tribun Pekanbaru daily. This research is expected to increase the reader's knowledge about semantic and stylistic studies, especially on aspects of the form and function of euphemisms. The method used in this research is descriptive. The results obtained by researchers, namely from 26 editorials in the September 2020 edition of the newspaper Tribun Pekanbaru, researchers found 52 data on the form and function of euphemisms.

**Keywords:** euphemism, editorial, Tribun Pekanbaru.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah Rabbil Alamin*, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt., yang telah memberikan kesehatan serta kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “Eufemisme dalam Editorial Surat Kabar Tribun Pekanbaru”. Skripsi ini diwujudkan untuk melengkapi tugas dan memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi pada Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Sri Amnah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin untuk melakukan penulisan proposal ini;
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed., selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau yang telah memberikan waktunya selama proses pengajuan judul sampai dengan selesainya proposal ini;
3. Dr. Fatmawati, M.Pd., selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sasatra Indonesia yang telah memberikan waktunya selama proses pengajuan judul sampai dengan selesainya proposal ini;

4. Dr. Asnawi, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing yang telah memberikan masukan, kritikan dan pengarahan serta saran kepada penulis sehingga proposal penelitian ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya;
5. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis;
6. Kedua orang tua penulis Ayahanda Bejo Kuswanto, Ibunda Manisah, Adik Puspita Sari yang selalu melimpahkan kasih sayangnya dan memberikan dorongan moril maupun materil serta saudara-saudara penulis yang selalu memberikan semangat, doa dan motivasi;
7. Sahabat penulis yaitu Sri Riawati dan Suhera yang selalu memberikan semangat, dukungan dan selalu ada disaat suka maupun duka sehingga penulis dapat terus semangat dalam melaksanakan penelitian ini. Serta untuk seluruh teman-teman seperjuangan PBSI angkatan 2017 kelas D saya mengucapkan banyak terima kasih;

Penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk kesempatan penelitian ini, karena dalam penelitian ini masih terdapat kelemahan atau kekurangan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan bermanfaat bagi pembaca.

Pekanbaru, Oktober 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Masalah .....	7
1.3 Rumusan Masalah .....	8
1.4 Tujuan Penelitian .....	8
1.5 Manfaat Penelitian .....	9
1.6 Definisi Istilah.....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
2.1 Teori yang Relevan.....	11
2.1.1 Pengertian Semantik .....	11
2.1.2 Pengertian Stilistika .....	12
2.1.3 Eufemisme .....	13
2.1.3.1 Penggunaan Singkatan .....	14
2.1.3.2 Penggunaan Kata Serapan.....	16
2.1.3.3 Penggunaan Istilah Asing.....	17
2.1.3.4 Penggunaan Metafora .....	18
2.1.3.5 Penggunaan Perifrasis .....	18
2.1.4 Fungsi Eufemisme.....	19
2.2 Penelitian yang Relevan .....	22
2.3 Kerangka Konseptual .....	26

<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian .....	27
3.1.1 Pendekatan .....	27
3.1.2 Metode Penelitian .....	28
3.2 Data dan Sumber Data .....	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	29
3.4 Teknik Analisis Data .....	30
3.5 Uji Keabsahan Data .....	31
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>33</b>
4.1 Hasil .....	33
4.2 Pembahasan .....	45
<b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI .....</b>	<b>95</b>
5.1 Simpulan .....	95
5.2 Implikasi .....	95
5.3 Rekomendasi .....	96
<b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>	<b>97</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 01. Bentuk eufemisme penggunaan singkatan .....	35
Tabel 02. Bentuk eufemisme penggunaan kata serapan .....	36
Tabel 03. Bentuk eufemisme penggunaan istilah asing .....	38
Tabel 04. Bentuk eufemisme penggunaan metafora .....	41
Tabel 05. Bentuk eufemisme penggunaan perifrasis .....	44



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kajian eufemisme dapat memberikan gambaran atau paparan bermacam-macam perubahan makna kata yang berkaitan dengan hal-hal budaya berbahasa masyarakat modern pada umumnya. Perubahan makna kata yang digunakan oleh suatu masyarakat dapat diketahui dari jumlah pemakaian atau penggunaan kata-kata tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Eufemisme merupakan ungkapan atau bahasa yang lembut dengan menghindari kata-kata yang diartikan sebagai ungkapan atau bahasa pelembut dengan menghindari kata-kata kasar atau kurang sopan untuk menjaga kesantunan. Fungsi eufemisme yaitu untuk menghaluskan suatu maksud kata atau kalimat agar lebih sopan dan tidak menimbulkan kesan menyinggung orang lain.

Selanjutnya, menurut Keraf (dalam Muhammad, 2019:43) kata eufemisme berasal dari kata Bahasa Yunani *euphemizein* dimaknai ‘mempergunakan kata-kata’ dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik’. Sebab itu eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Eufemisme diucapkan dengan maksud untuk memperhalus tuturan agar informasi yang diberikan bersifat negatif, yaitu dapat menimbulkan marah, tidak

sopan, dan menimbulkan rasa tersinggung sehingga tidak ada tenggang rasa. Berhubungan dengan hal itu, digunakan suatu cara tertentu agar informasi negatif itu tetap disampaikan tetapi tidak menyinggung perasaan bagi penerima informasi. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan menggunakan gaya bahasa eufemisme semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menyinggung, menghina, atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Penggunaan eufemisme berfungsi untuk menghindari kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Contohnya, pada kalimat “Pak Toni termasuk keluarga dengan *ekonomi kebawah*” jika pak Toni mendengar kalimat tersebut pak Toni tidak merasa tersinggung atau merasa direndahkan, karena frasa *ekonomi kebawah* terdengar lebih halus daripada menggunakan kata *miskin*, seperti kalimat berikut ini “Pak Toni termasuk keluarga *miskin*”.

Pemakaian atau penggunaan eufemisme termasuk ke dalam kajian bahasa yang berhubungan dengan makna yakni semantik. Menurut Muhammad (2019:42) kajian tentang eufemisme juga tidak terlepas dari teori semantik. Chaer (2009:2) menjelaskan semantik disetujui sebagai ilmu bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda bahasa dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Eufemisme berkaitan dengan semantik karena eufemisme mengkaji makna ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dianggap kasar, merugikan atau tidak menyenangkan dan semantik juga ilmu yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Selanjutnya, Yule (2006:5) semantik

adalah ilmu tentang keterkaitan bentuk-bentuk bahasa dengan entitas di dunia; yaitu bagaimana hubungan kata-kata dengan sesuatu secara harfiah.

Selain berkaitan dengan semantik, eufemisme juga berkaitan dengan stilistika. Menurut Sutarman (2017:101) ada kaitan erat antara eufemisme, gaya bahasa, dan kesantunan berbahasa. Nurgiyantoro (2014:39) menjelaskan istilah *style* (bahasa Inggris) jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi ‘*gaya bahasa*’ atau sekedar diadaptasikan menjadi ‘*stile*’. Jadi istilah *gaya bahasa* dan *stile* menunjuk pada pengertian yang sama. Namun, dilihat dari segi efisiensi berbahasa, istilah *stile* lebih hemat daripada *gaya bahasa*. Selain itu, hal tersebut dilakukan karena sejalan dengan terjemahan istilah *stylistics* yang menjadi *stilistika* dan bukan ‘kajian gaya bahasa’ yang lebih ringkas.

Sutarman (2017:98) menjelaskan Eufemisme merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk memperhalus dan menghindari ungkapan-ungkapan kasar yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Pemilihan kata-kata yang tepat sangat penting untuk menciptakan suasana komunikasi yang santun dan nyaman. Eufemisme termasuk dalam gaya bahasa atau majas perbandingan yang digunakan untuk meminimalkan konflik dengan mitra bicara. Sederet kata tertentu mungkin mempunyai nilai rasa yang “menjijikkan, kotor, muak” membaca, maupun menyebutnya secara langsung.

Dengan menggunakan eufemisme, masyarakat dapat menghindari hal-hal yang dapat merusak hubungan baik antara orang dengan orang lainnya. Hal yang dapat merusak hubungan baik tersebut dapat karena perkataan yang tabu, tetapi

hal tersebut dapat dihindari dengan mengganti kata yang tabu dengan eufemisme. Eufemisme ini juga sering kita jumpai dalam berbagai media massa salah satunya yaitu surat kabar. Seiring dengan perkembangan zaman setiap hari juga muncul kata atau ungkapan yang berbentuk eufemisme dalam surat kabar dengan topik yang menjadi pembicaraan kalangan masyarakat.

Menurut Alfiyani (2020:34) surat kabar merupakan media cetak yang digunakan untuk mencari informasi dengan cara tidak langsung dari informan. Surat kabar dilihat dari keberadaannya memang tidak sebanyak dulu peminatnya, karena pada zaman sekarang ini gawai sudah menggantikan posisinya. Dengan menggunakan gawai masyarakat akan lebih mudah dan praktis mencari atau mendapatkan informasi yang sedang dibicarakan. Walaupun demikian tetapi masih terdapat orang yang masih menggunakan surat kabar untuk mendapat informasi. Surat kabar biasanya diterbitkan sehari 1 edisi dan biasanya topiknya mengenai hal hangat yang sedang dibicarakan masyarakat, hampir semua media cetak yang dikelola secara profesional dan proses penerbitan tulisannya menggunakan editorial. Dollah (2014:55) mengatakan editorial merupakan pendapat dan sikap resmi dari suatu media sebagai lembaga penerbitan terhadap pembahasan yang nyata atau betul-betul terjadi, hal yang luar biasa, atau kontroversial yang ada di kalangan masyarakat. Pendapat yang ditulis redaksi diasumsikan mewakili redaksi sekaligus mencerminkan pendapat dan sikap resmi media yang bersangkutan.

Setiap surat kabar mempunyai cara penyampaian beritanya masing-masing dengan cara penulisan dan pemilihan bahasa yang berbeda, keragaman cara

penyampaian dan bahasa tiap surat kabar tersebut yang menjadikan unik dan menarik untuk diteliti lebih lanjut. Banyak sekali daftar media cetak yang diterbitkan di berbagai provinsi maupun di kabupaten, salah satunya adalah surat kabar harian Tribun Pekanbaru. Surat kabar harian Tribun Pekanbaru ini merupakan daftar media cetak yang diterbitkan di provinsi Riau. Surat kabar harian Tribun Pekanbaru memiliki informasi terbaru setiap harinya. Dalam setiap surat kabar biasanya memiliki artikel-artikel yang memuat berita, salah satunya adalah editorial.

Berdasarkan pengamatan awal pada editorial surat kabar harian Tribun Pekanbaru pada edisi 16 Oktober 2019 terdapat kata-kata yang menggunakan eufemisme. Eufemisme yang ditemukan menggunakan bentuk metafora, yaitu:

Begitulah, sindikat narkoba dan *kaki tangannya* tidak akan berhenti untuk menjalankan bisnis haramnya.

Eufemisme tersebut termasuk penggunaan bentuk metafora di dalam kutipan tersebut adalah *kaki tangannya*. Frasa tersebut menggunakan kata kiasan dan terdapat pilihan kata yang menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, buktinya *kaki tangannya* disamakan dengan *pembantu*. Pada frasa tersebut jika ditinjau dari maknanya *kaki tangan* berarti *pembantu*, karena kaki tangan berarti anggota tubuh yang digunakan oleh manusia untuk membantu dalam beraktivitas atau melakukan kegiatan di kehidupan sehari-hari. Sama seperti pembantu yang dibutuhkan manusia untuk membantunya dalam melakukan kegiatan di kehidupan sehari-hari. Frasa *kaki tangannya* menggantikan kata *pembantu*. Jika kalimat tersebut menggunakan kata *pembantu* seperti kalimat dibawah ini:

Begitulah, sindikat narkoba dan *pembantunya* tidak akan berhenti untuk menjalankan bisnis haramnya.

Berdasarkan konteks kalimat pada kutipan tersebut jika menggunakan kata *membantu* maka akan mengindikasikan makna lebih kasar, sehingga digantikan kata yang lebih halus atau eufemisme. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:138) kata *pembantu* memiliki makna orang yang membantu (bekerja). Maka dipilih kata *kaki tangan* dengan fungsi untuk lebih memperhalus makna. Kaki tangan bermakna pembantu; orang yang diperalat orang lain (Depdiknas, 2008:619). Berdasarkan konteks tersebut frasa dimaksud adalah untuk mengungkapkan rahasia atau menyebutkan nama tersangka atau seseorang secara halus. Kaki dimaknai anggota badan yang menopang tubuh dan dipakai untuk berjalan (dari pangkal paha ke bawah); bagian tungkai (kaki) yang di bawah sekali; bagian suatu benda yang menopang (penyangga) yang berfungsi sebagai kaki (Depdiknas, 2008:619). Jadi, bukan berarti kaki dan tangan adalah anggota tubuh seseorang, tetapi secara halus digunakan frasa tersebut untuk lebih memperhalus makna kata tersebut dan berfungsi untuk menyamarkan makna, menjaga kesopanan dan kenyamanan. Implikasinya bahwa orang yang dianggap terjerat dengan kasus tersebut tidak secara kasar dikatakan sebagai pembantu atau orang yang membantu mengedarkan narkoba, akan tetapi lebih eufemis jika digunakan frasa yang dimaksud.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti merasa tertarik untuk memilih penelitian yang berjudul “Eufemisme dalam Editorial Surat Kabar Tribun Pekanbaru” karena ingin mengetahui bagaimana penggunaan bentuk bahasa yang digunakan redaksi surat kabar dalam menyikapi berita yang dimuat. Peneliti

memilih editorial sebagai sumber data karena di dalam editorial terdapat gagasan yang memunculkan eufemisme. Selain itu juga, eufemisme berkaitan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu kemampuan berkomunikasi. Mengingat bahwa pentingnya pemahaman mengenai cara berkomunikasi terhadap sampainya maksud yang diinginkan tanpa membuat pihak lain tersinggung. Penelaahan ini penting ditinjau dari sumber data tersebut karena masih banyak ditemui bentuk penggunaan eufemisme dengan fungsinya tertentu di dalam surat kabar harian Tribun Pekanbaru.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan bahasa dan sastra. Secara umum manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu praktis dan teoritis. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca tentang ilmu linguistik khususnya dalam bidang semantik dan stilistika tentang eufemisme. Sedangkan, manfaat teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu linguistik khususnya dalam bidang semantik dan stilistika tentang eufemisme.

## **1.2 Fokus Masalah**

Fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih data yang relevan dan mana yang tidak relevan. Pembatasan dalam penelitian ini lebih didasarkan pada kepentingan dari masalah yang dihadapi peneliti. Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan tidak ada terjadinya analisis yang keliru, maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan pada “Eufemisme dalam Editorial Surat Kabar Harian

Tribun Pekanbaru” yang sumber data utamanya merupakan editorial dalam surat kabar harian Tribun Pekanbaru edisi September 2020 dan meneliti bentuk penggunaan eufemisme, yaitu penggunaan singkatan, kata serapan, istilah asing, metafora, dan perifrasis, dan fungsi eufemisme. Penelaahan ini penting ditinjau dari sumber data tersebut karena penggunaan eufemisme masih banyak digunakan pada surat kabar harian Tribun Pekanbaru dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan oleh penulis, maka rumusan masalah penelitian ini ialah:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk eufemisme dalam editorial surat kabar harian Tribun Pekanbaru edisi September 2020?
2. Bagaimanakah fungsi eufemisme dalam editorial surat kabar harian Tribun Pekanbaru edisi September 2020?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi, menentukan serta mendeskripsikan terhadap rumusan permasalahan yang telah diuraikan pada rumusan masalah, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan bentuk-bentuk eufemisme yang terdapat dalam editorial surat kabar harian Tribun Pekanbaru edisi September 2020

2. Untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan fungsi eufemisme yang terdapat dalam editorial surat kabar harian Tribun Pekanbaru edisi September 2020.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi pembaca. Secara umum manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu praktis dan teoritis. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa dan guru bahasa Indonesia tentang eufemisme. Manfaat teoritis penelitian ini, yaitu memberi pengetahuan dalam bidang semantik terutama pada bentuk dan tendensi eufemisme. Selain itu, dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu linguistik terutama dalam bidang semantik dan stilistika tentang bentuk dan tendensi eufemisme.

### **1.6 Definisi Istilah**

Untuk kepentingan keseragaman dalam memahami penelitian ini, berikut penulis jelaskan operasional istilah-istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian:

1. Menurut Wijana (2017:80) eufemisme adalah penggunaan kata atau frasa yang dapat menghindari bahasa tabu dalam berbahasa atau berkomunikasi. Oleh karena itu, eufemisme mengacu sebagai pengganti kata yang dianggap kasar atau tabu.
2. Dollah (2014:55) mengemukakan bahwa editorial adalah artikel utama yang terdapat dalam surat kabar, artikel ini berisi pendapat redaksi

terhadap peristiwa atau kejadian yang sedang menjadi pembicaraan masyarakat yang akan diterbitkan pada saat surat kabar tersebut

3. Media massa merupakan salah satu sarana komunikasi yang memiliki peran penting dalam menentukan baik buruknya pengetahuan masyarakat dalam kemampuan menulis dan membaca. Salah satu media massa tersebut adalah surat kabar. Surat kabar merupakan salah satu produk media cetak (Ramadhani, 2020:355).
4. Semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat (Guntur, 2009:7).
5. Stile atau gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan akan dikemukakan (Nurgiyantoro, 2014:40).

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Teori yang Relevan

Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori-teori yang berhubungan dengan eufemisme. Teori ini digunakan untuk menentukan eufemisme pada editorial surat kabar harian Tribun Pekanbaru. Meliasari (2016:339) eufemisme digunakan untuk menghindari tuturan yang dapat membuat seseorang sakit hati, merasa direndahkan, dan tersinggung.

##### 2.1.1 Pengertian Semantik

Kata semantik disetujui sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda bahasa dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Chaer (2009:2) kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang makna atau tentang arti.

Menurut Gani (2018:13) semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan dengan struktur makna suatu wicara. Definisi lain semantik adalah ilmu yang berkaitan dengan makna atau arti kata. Makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok. Semantik berkedudukan sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna suatu kata dalam bahasa.

### 2.1.2 Pengertian Stilitika

Nurgiyantoro (2014:39) menjelaskan istilah *style* (bahasa Inggris) jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi ‘*gaya bahasa*’ atau sekedar diadaptasikan menjadi ‘*stile*’. Jadi istilah *gaya bahasa* dan *stile* menunjuk pada pengertian yang sama. Namun, dilihat dari segi efisiensi berbahasa, istilah *stile* lebih hemat daripada *gaya bahasa*. Selain itu, hal tersebut dilakukan karena sejalan dengan terjemahan istilah *stylistics* yang menjadi *stilistika* dan bukan ‘kajian gaya bahas’ yang lebih ringkas.

Istilah *style* berasal dari akar kata *stylus* (bahasa latin) yang artinya alat berujung runcing yang digunakan untuk menulis di atas bidang berlapis lilin. Orang yang dapat menggunakan alat tersebut dengan baik disebut praktisi gaya yang sukses (*stilus exercilotus*), sedang yang tidak baik disebut praktisi gaya kasar (*stilus rudis*). Benda runcing untuk menulis tersebut dapat diartikan sebagai menggores, melukai, menembus, dan menusuk di bidang datar sebagai alas tulisan. Istilah tersebut mempunyai konotasi makna menggores untuk menusuk perasaan pembaca sehingga menimbulkan efek tertentu. Dari sinilah letak makna *stylus* yang kemudian menjadi *style* (style, gaya bahasa) yang menunjukkan pada penggunaan bahasa yang khas.

Stile (style, gaya bahasa) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2014:40) berpendapat bahwa stile ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif dan sarana retorika, penggunaan kohesi, dan lain-lain. Jadi,

bagaimana cara seseorang, pembicara, penulis, atau penutur bahasa mempergunakan bahasa adalah stile yang dia pilih yang antara lain tampak dalam hal pilihan kata, ungkapan, struktur kalimat, retorika, dan lain-lain.

### 2.1.3 Eufemisme

Sutarman (2017:47) menjelaskan eufemisme merupakan bentuk ungkapan untuk memperhalus kata-kata yang dirasa kasar atau tidak pantas diucapkan atau didengar oleh orang lain. Dalam proses komunikasi eufemisme berfungsi untuk menjaga perasaan pembicara maupun pendengar sehingga tidak ada pihak yang tersinggung, terhina, ataupun tidak nyaman karena penggunaan kata-kata tertentu. Ungkapan-ungkapan yang membuat lawan bicara marah, tersinggung, sakit hati, jengkel, dan sebagainya sangat penting untuk dihindari agar tidak mengganggu komunikasi.

Penggunaan eufemisme dalam berbahasa terdapat di hampir semua suku bangsa di dunia. Penggunaannya semakin meluas merambah ke berbagai bidang kehidupan dan profesi yang dijalani masyarakat kita. Eufemisme yang merupakan bagian dari kesantunan berbahasa dipandang penting penggunaannya untuk menjaga hubungan dengan teman, mitra kerja, sanak saudara, maupun atasan. Penggunaan eufemisme dalam bahasa dapat diidentifikasi dari penggunaan kata-kata tertentu dalam komunikasi. Pilihan kata atau diksi yang tepat menandai penggunaan eufemisme dalam masing-masing bidang profesi maupun aktivitas kehidupan.

Berdasarkan penggunaan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, ungkapan eufemisme dapat dibentuk dengan beberapa cara, yaitu (1) penggunaan singkatan, (2) penggunaan kata serapan, (3) penggunaan istilah asing, (4) penggunaan metafora, dan (5) penggunaan perifrasis. Masing-masing bentuk tersebut akan dijelaskan secara terperinci dalam penjelasan di bawah ini.

a. Penggunaan Singkatan

Singkatan merupakan bentuk pemendekan kata yang masih bersifat umum. Penyingkatan dapat dilakukan pada satu kata, dua kata, maupun beberapa kata. Bentuk-bentuk penyingkatan ada yang bersifat kreasi perseorangan maupun dengan pola-pola yang sudah dibakukan penggunaannya. Dengan demikian, singkatan merupakan bentuk umum pemendekan kata atau beberapa kata menjadi satu deretan huruf. Singkatan secara umum memiliki 3 bentuk, yaitu (1) inisialen, (2) akronim, dan (3) bentuk yang dibakukan.

Inisialen adalah bentuk singkatan dari beberapa kata yang dibentuk dengan mengambil huruf awal tiap kata menjadi satu deretan huruf. Deretan huruf ini ada yang dapat dilafalkan layaknya sebuah kata yang disebut akronim. Deretan huruf yang tidak dapat dilafalkan layaknya sebuah kata disebut inisialen. Pada kenyataannya penyingkatan dengan inisialen tidak harus mengambil huruf awalnya saja kadang juga mengambil lebih dari satu huruf untuk menyingkat satu kata saja. Dari segi bahasa penggunaan singkatan jenis inisialen ini mempunyai beberapa manfaat penting, yaitu lebih praktis dan ekonomis, menghasilkan istilah atau singkatan yang unik, dan lebih menghaluskan makna kata yang disingkat. Berikut ini contoh inisialen.

ATM singkatan dari Anjungan Tunai Mandiri

SMS singkatan dari *short message service*

KB singkatan dari Keluarga Berencana

KUHP singkatan dari kasih uang habis perkara

WC singkatan dari *water close*; jamban; kakus

Akronim merupakan fenomena kebahasaan modern yang unik dan menarik untuk dicermati. Keberadaannya seolah menjadi alternatif pembentukan kata baru. penambahan kosakata baru pada bahasa modern salah satunya bersumber dari akronim. Banyak yang seolah sudah melupakan asal kata aslinya dan menjadi kata yang mandiri. Sama halnya dengan inisialen, akronim memiliki beberapa kelebihan, yaitu lebih praktis, singkat, ekonomis, dan juga sebagai pembentuk kata baru yang cukup produktif. Selain lebih singkat dan memiliki cakupan lebih luas dari kata-kata biasa, dalam hal-hal tertentu akronim dianggap lebih halus dari kata-kata asli yang disingkat nya. Beberapa contoh penggunaan akronim dianggap memiliki nilai eufemistis dan sering ditemukan dalam komunikasi sehari-hari. Berikut ini contoh akronim.

Narkoba akronim dari narkotika dan obat-obatan terlarang

Lansia akronim dari lanjut usia

Pasutri akronim dari pasangan suami istri

Dugem akronim dari dunia gemerlap

Jadul akronim dari jaman dulu

Bentuk yang dibakukan, penggunaan bentuk-bentuk singkatan tertentu harus dituliskan secara konsisten sesuai dengan ketentuan yang sudah dibakukan.

Bentuk-bentuk penyingkatan yang sudah dibakukan oleh Pusat Bahasa Nasional

tercantum dalam buku Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Kaidah penulisannya diberlakukan secara nasional oleh pusat bahasa meliputi penyingkatan nama gelar, nama jabatan, pangkat, nama resmi lembaga pemerintahan, satuan ukuran, lambang kimia, dan sebagainya. Berikut contoh bentuk yang dibakukan.

Prof. bentuk singkatan yang dibakukan dari professor

Dr. bentuk singkatan yang dibakukan dari doctor

DPR bentuk singkatan yang dibakukan dari Dewan Perwakilan Rakyat

Jend. bentuk singkatan yang dibakukan dari Jendral

Kg bentuk singkatan yang dibakukan dari kilogram

b. Penggunaan kata serapan

Istilah yang sering muncul dalam bahasa Indonesia sebagai padanan “kata serapan” adalah “adopsi”. Kridalaksana cenderung menggunakan istilah “peminjaman”. Istilah “serapan” maupun “adopsi” pada hakikatnya mengacu pada kasus kebahasaan yang sama, yaitu menyerap atau mengambil kata atau istilah dari bahasa asing maupun bahasa daerah. Kata serapan ini dalam bahasa Indonesia banyak yang mengalami proses adaptasi fonologis, morfologis, maupun sintaksis, tetapi ada juga sebagian yang diadopsi secara utuh tanpa mengalami perubahan. penggunaan kata serapan dalam bahasa Indonesia dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. (1) adanya istilah asing tertentu yang tidak dapat ditemukan padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia. (2) istilah asing lebih memiliki cakupan makna konsep yang luas sehingga tidak diperlukan definisi yang panjang dan menimbulkan pemborosan kata seperti yang terjadi dalam bahasa Indonesia. (3) penggunaan istilah asing untuk hal-hal tertentu yang dirasa lebih aman, lebih

sublimatif, dan memiliki nilai eufemistis yang tinggi karena makna kata lebih disamarkan. di bawah ini di berikan contoh beberapa istilah serapan yang merupakan ungkapan eufemisme yang ditemukan di media massa.

Orgasme artinya puncak kepuasan rangsangan seksual

Seks artinya kelamin

Making love artinya bersenggama; berhubungan intim; berhubungan seks

c. Penggunaan istilah asing

Penggunaan istilah asing merupakan penggunaan bahasa asing pada tingkat satuan kata, frasa, maupun klausa dalam konteks kalimat ataupun wacana yang menggunakan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis. Penggunaan istilah asing dalam komunikasi pada dasarnya dilatarbelakangi alasan yang sama dengan penggunaan kata serapan. penggunaan eufemisme pada istilah-istilah tertentu banyak menggunakan istilah dari bahasa Inggris maupun bahasa daerah karena dianggap lebih halus dan tidak terlalu vulgar. Di bawah ini diberikan contoh istilah-istilah dari bahasa Inggris dan bahasa daerah khususnya yang menyangkut bidang medis, seksologi, dan masalah rumah tangga yang sering dipadukan dalam kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia.

*Mr. V/miss V* untuk menggantikan alat kelamin perempuan

*Water close (WC)* untuk menggantikan kakus; jamban

*Momongan* untuk menggantikan anak; keturunan

*Loyo* untuk menggantikan lemah syahwat

d. Penggunaan metafora

Di media massa banyak sekali ditemukan ungkapan metaforis. Salah satu alasan penggunaan metafora adalah menyamakan untuk memperhalus makna yang ingin disampaikan. Pada kata-kata tertentu metafora merupakan cara yang tepat untuk membentuk ungkapan eufemisme. Metafora digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang seolah-olah itu adalah sesuatu yang lain. Menurut Subroto (2018:12) metafora adalah suatu perbandingan antara dua hal yang bersifat menyatu (luluh) atau perbandingan yang bersifat langsung karena kemiripan/kesamaan yang bersifat konkret/nyata atau bersifat intuitif/perceptual. Karena perbandingan itu bersifat menyatu atau luluh, maka tidak dinyatakan dengan kata-kata yang mengungkapkan perbandingan (seperti bak, laksana, bagaikan). Berikut ini contoh metafora yang merupakan eufemisme.

Buang air kecil artinya kencing

Buang air besar artinya berak

Kemaluan artinya alat kelamin

Kupu-kupu malam artinya pelacur; wanita penghibur

e. Penggunaan perifrasis

Perifrase atau perifrasis adalah mengungkapkan kembali makna kalimat yang lebih panjang dari teks aslinya. Perifrasis maupun parafrasis sama-sama harus mempertahankan urutan ide dari pengarangnya sesuai dengan teks aslinya. Hal yang perlu diperhatikan dalam membuat perifrase maupun parafrasis adalah tidak boleh menghadirkan sesuatu yang baru, misalnya menyangkut tema, alur, penokohan, latar, dan sebagainya. hal yang perlu diperbaharui adalah yang

menyangkut penggunaan dan pemilihan kata-kata atau diksi. Teks yang menjadi objek perifrasi dapat berasal dari karya sastra maupun nonsastra. Pengembangan teks dapat dilakukan kan pada tingkatan kata, frasa atau kelompok kata, kalimat, maupun paragraf. Penggunaan perifrasi mempunyai beberapa tujuan (1) mempermudah memahami makna suatu teks, (2) menciptakan bentuk wacana atau karya sastra yang baru, dan (3) memperhalus atau menyamarkan makna suatu teks. Di bawah ini diberikan contoh satu kata yang memiliki konotasi makna yang kasar dijelaskan dengan beberapa kata sehingga maknanya menjadi halus.

<b>Kata</b>	<b>Perifrasi</b>
berak	buang air besar; buang hajat
mati	meninggal dunia; pulang ke pangkuan Illahi
kecelakaan	mendapat musibah
sakit	sedang tidak enak badan; terganggu kesehatannya
mencuri	mengambil barang orang lain

#### 2.1.4 Fungsi Eufemisme

Menurut Sutarman (2017:110) penggunaan eufemisme dalam kehidupan sehari-hari mempunyai beberapa manfaat, yaitu:

##### a. Untuk kesopanan dan kenyamanan

Penggunaan eufemisme dari dulu sampai sekarang yang mempunyai manfaat paling penting serta masih mudah ditemukan dan dirasakan, baik melalui penelitian maupun pengamatan adalah untuk menjaga kesopanan dan

kenyamanan. Kesopanan adalah upaya yang dilakukan agar dinilai positif oleh orang lain melalui sikap, perbuatan, perkataan maupun penampilan. Kesopanan ini berkembang menjadi sebuah norma yang berlaku di masyarakat. Norma kesopanan salah satunya dapat dibentuk melalui perkataan yang ditujukan kepada orang lain.

b. Untuk menghindari malapetaka

Setiap kata dasarnya adalah sebuah harapan, cacian makian, maupun tantangan. Kata-kata mempunyai kekuatan doa yang didengar oleh Tuhan. Keyakinan untuk menghindari perkataan yang tidak baik dengan tujuan menghindari malapetaka semakin banyak dilakukan. Misalnya, orang yang sedang menjalankan ibadah haji di tanah suci tidak boleh sembarangan baik secara langsung maupun tak langsung.

c. Untuk menyamarkan makna

Tidak semua kata pantas didengar atau dikonsumsi oleh orang lain khususnya anak-anak. Oleh pemahaman anak-anak yang belum dewasa. Ungkapan yang ditemukan di media massa khususnya media cetak, misalnya Mr. P, Mrs. V, ML, dan lain-lainnya, berfungsi untuk menyamarkan makna atau menjaga kerahasiaan. Kolom surat pembaca di media massa seringkali berisi kritikan yang pedas, permintaan, teguran, atau membeberkan keburukan kerja instansi pemerintah maupun swasta. Sebagai upaya untuk melindungi pengirim dari hal-hal yang tidak diinginkan, pihak redaktur surat kabar sering

menyamarkan nama pengirim atau hanya menuliskan inisial saja dengan tujuan demi keamanan.

d. Untuk mengurangi rasa malu

Pada contoh lain eufemisme juga digunakan sebagai upaya untuk mengurangi efek rasa malu yang terjadi pada korban kekerasan ataupun pelecehan seksual. Misalnya, nama korban pemerkosaan diganti dengan sebutan mawar bunga, dan sebagainya. Penggantian nama tersebut dimaksudkan untuk mengurangi rasa malu atas aib atau musibah yang menimpa korban. dengan cara hanya menuliskan inisial saja.

e. Untuk melaksanakan perintah agama

Pada dasarnya setiap agama mengajarkan kebaikan termasuk sopan santun berbicara pada setiap orang. Agama mengajarkan tidak boleh memanggil orang lain dengan panggilan yang buruk yang membuat orang yang dipanggil sakit hati, termasuk mengucapkan kata-kata yang vulgar maupun porno, mengumpat, memaki-maki orang lain, sumpah serapah untuk tujuan mencelakakan orang lain adalah ah larangan dalam agama. Bertutur kata dengan lemah lembut serta pemilihan kata yang tepat akan mendatangkan pahala jika dilakukan dengan ikhlas.

## 2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian sejenis dalam penulisan penelitian ini ialah Beny Marsuja tahun 2020, dengan judul “Analisis Eufemisme dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Riau Pos Edisi 1-31 Januari 2020”. Dari Program Studi Pendidikan Bahasa

dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau. Dengan masalah penelitian pertama, bagaimana bentuk eufemisme dalam Tajuk Rencana surat kabar harian Riau Pos edisi 1-31 Januari 2020? Dan kedua, bagaimanakah rangsangan konotasi yang terdapat pada bentuk eufemisme dalam Tajuk Rencana surat kabar harian Riau Pos edisi 1-31 Januari 2020?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis, jenis penelitiannya termasuk jenis penelitian studi kepustakaan dan menggunakan pendekatan kualitatif.

Hasil dari penelitian Beny Marsuja, yaitu terdapat bentuk eufemisme penggunaan singkatan 4 data, bentuk eufemisme penggunaan istilah asing 15 data, bentuk eufemisme penggunaan metafora 39 data, bentuk eufemisme penggunaan perifrasis 9 data, konotasi merangsang dan menggugah pancaindra 7 data, konotasi menggugah dan merangsang sikap dan keyakinan populer 8 data, dan konotasi merangsang dan menggugah sikap dan kepentingan pribadi 4 data. Persamaan yang penulis lakukan dalam penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang eufemisme yang ada pada surat kabar, sedangkan perbedaannya peneliti dahulu meneliti surat kabar harian Riau Pos edisi 1-31 Januari dan penulis meneliti surat kabar harian Tribun Pekanbaru edisi September 2020.

Kedua, penelitian yang dilakukan Yunus Sulistyono dalam jurnal ilmiah leksema, volume 1, nomor 2, Juli-Desember 2016 di Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Struktur dan Fungsi Eufemisme dalam Rubrik Obituari Harian Kompas”. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap kekhasan pengguna gaya bahasa eufemisme dalam wacana Obituarium. Lebih dari itu, kajian

ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang ragam bahasa Indonesia dalam bidang gaya bahasa, khususnya eufemisme.

Hasil dari penelitian itu, yaitu salah satu kekhasan penulisan teks obituari terletak pada penggunaan eufemisme. Bentuk eufemisme pada wacana obituari berupa kata, kata majemuk, idiom, klausa dan kalimat. Penggunaan eufemisme dalam wacana obituari harian Kompas berfungsi memilih kata yang lebih santun, tidak menyinggung keluarga serta pihak-pihak tertentu, lebih prestise dan menghormati objek yang diberitakan atas jasa ataupun karya yang dihasilkan oleh objek yang diberitakan. Persamaan yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu sama-sama membahas eufemisme pada surat kabar. Sedangkan, perbedaan dari penelitian terdahulu, yaitu penelitian menggunakan rubrik obituari sedangkan penelitian ini menggunakan editorial surat kabar Tribun Pekanbaru.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Thirta Indah Mayasari tahun 2011, dengan judul “Eufemisme dalam Kumpulan Cita Cekak *Banjire Wis Surut*” dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Semarang. Dengan masalah penelitian pertama, bagaimana bentuk-bentuk eufemisme dalam kumpulan Cita Cekak *Banjire Wis Surut*? Kedua, bagaimana fungsi eufemisme dalam kumpulan Cita Cekak *Banjire Wis Surut*?. Penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoritis yang digunakan adalah semantik, sedangkan pendekatan metodologis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini, yaitu dari beberapa bentuk eufemisme pada kumpulan Cita Cekak *Banjire Wis Surut* yang paling banyak ditemui adalah bentuk lain, sedangkan fungsi eufemisme yang paling sering ditemui adalah digunakan untuk penghalusan. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu sama-sama membahas tentang eufemisme. Sedangkan, perbedaan yang terdapat pada dua penelitian ini yaitu peneliti memilih objek surat kabar Tribun Pekanbaru sementara penelitian tersebut memilih objek Cita Cekak *Banjire Wis Surut*.

Keempat, penelitian yang dilakukan Dwi Sais Hidayat tahun 2019, dengan judul “Analisis Eufemisme dalam Rubrik Utama pada Surat Kabar Radar Banyumas Edisi Januari - Februari 2018” dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Dengan tiga masalah rumusan masalah, yaitu bagaimanakah bentuk-bentuk eufemisme dalam rubrik utama pada surat kabar Radar Banyumas edisi Januari – Februari 2018?, bagaimanakah jenis referensi eufemisme dalam rubrik utama pada surat kabar Radar Banyumas edisi Januari – Februari 2018?, dan bagaimanakah fungsi penggunaan eufemisme dalam rubrik utama pada surat kabar Radar Banyumas edisi Januari – Februari 2018?

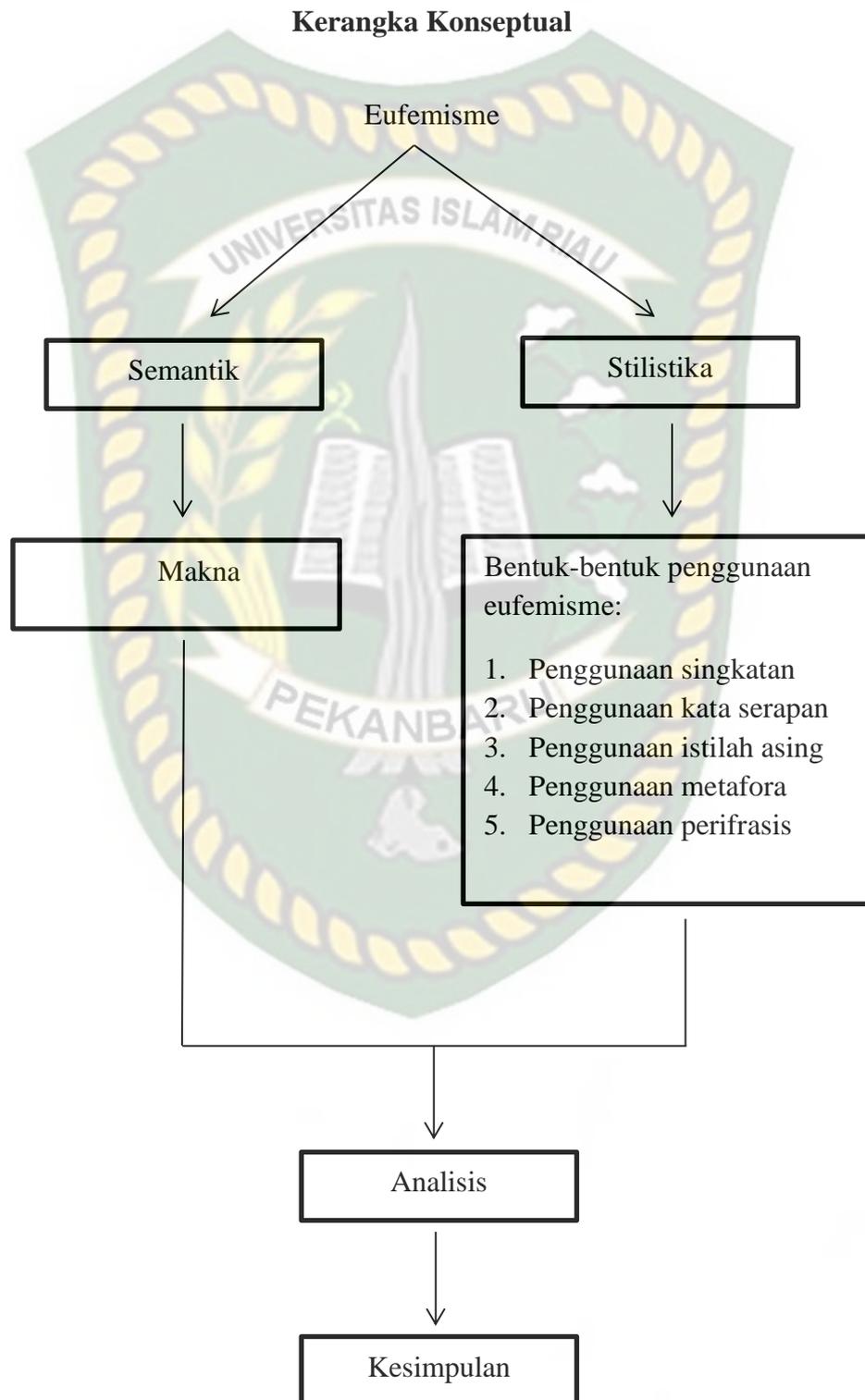
Hasil dari penelitian Dwi Sais Hidayat, yaitu terdapat bentuk eufemisme yang digunakan dalam kalimat-kalimat pada rubrik utama Koran Radar Banyumas edisi Januari – Februari 2018 berupa kata, frasa dan klausa. Jenis Referensi eufemisme yang ditemukan yaitu peristiwa dan sifat atau keadaan. Pengklasifikasian jenis referensi untuk mengetahui bentuk eufemisme yang digunakan merujuk pada suatu hal tertentu. Fungsi penggunaan eufemisme yang

ditemukan sebagai alat untuk menghaluskan ucapan. Pengklasifikasian fungsi penggunaan eufemisme bertujuan untuk mencari nilai.

Kelima, penelitian yang dilakukan Zubaidillah Fadqul Qorib, Widyatmike Gede Mulawarman, Purwanti dalam jurnal Ilmu Budaya, volume 2, nomor 4, Oktober 2018 dengan judul “Penggunaan Eufemisme pada Tayangan Berita Kriminal Patroli di Indosiar”. Tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bentuk-bentuk ungkapan eufemisme yang terdapat dalam berita kriminal Patroli di Indosiar, dan untuk mengetahui fungsi penggunaan eufemisme yang terdapat pada berita kriminal Patroli di Indosiar.

Hasil penelitian ini, yaitu ungkapan eufemisme yang ditemukan dalam tayangan berita kriminal Patroli di Indosiar diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu pertama berdasarkan bentuk singkatan, kata serapan, istilah asing, metafora, dan perifrasis. Berdasarkan fungsi penggunaan eufemisme, yaitu sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu, sebagai alat untuk berdiplomasi, sebagai alat pendidikan, dan sebagai alat penolak bahaya.

## 2.3 Kerangka Konseptual



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

##### 3.1.1 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan kualitatif ini peneliti akan menggambarkan dan menganalisis setiap individu dalam kehidupan dan pemikirannya. Penelitian kualitatif dapat menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula. Pendekatan ini digunakan dalam penelitian ini karena ketika saat menentukan tujuan penelitian dibutuhkan pemahaman yang lebih detail dan mendalam, dan tujuan penelitian ini untuk mempelajari bagaimana fenomena terjadi secara alami. Hal ini berkaitan dengan sifat penelitian kualitatif yang elaborasi, yaitu penggarapan secara tekun dan cermat. Menurut Darmadi (2013:286) penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah bersifat penemuan. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

### 3.1.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Deskriptif berarti bersifat deskripsi dan menggambarkan apa adanya. Sesuai dengan namanya metode ini mempunyai tujuan untuk memberikan deskripsi dan penjelasan suatu fenomena yang diteliti. Menurut Darmadi (2014:184) metode penelitian deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Penelitian deskriptif ini dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, dan analisis atau pengolahan data, membuat kesimpulan, dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang sesuatu keadaan secara obyektif dalam suatu deskripsi situasi.

### 3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian, yaitu kata, frasa, atau kalimat yang di dalamnya termasuk bentuk eufemisme penggunaan singkatan, kata serapan, istilah asing, metafora, dan perifrasis. Pada editorial Surat kabar Tribun Pekanbaru dalam edisi 6, 13, 20, dan 27 atau lebih tepatnya pada hari Minggu tidak terdapat editorial di dalam surat kabar tersebut. Sumber yang diperoleh penulis adalah editorial pada surat kabar harian Tribun Pekanbaru edisi September 2020 karena dalam editorial tersebut menyampaikan hal yang sedang banyak dibicarakan oleh masyarakat, yaitu informasi mengenai Covid-19. Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan, pusat kajian, dan membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitiannya.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berupa suatu pernyataan sifat, keadaan, kegiatan tertentu dan sejenisnya. Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan suatu informasi yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan penelitian. Dalam penyusunan tugas akhir ini penulis mengambil objek penelitian pada surat kabar harian Tribun Pekanbaru edisi September 2020. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu:

#### 1. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi sering digambarkan dengan foto-foto baik dalam acara tertentu maupun dalam penelitian. Namun, perlu dicermati bahwa yang dimaksud dokumentasi tidak hanya berbentuk foto atau gambar. Menurut Sugiyono (2014:329) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi penulis gunakan pada penelitian ini dengan cara mengumpulkan sumber data berupa editorial surat kabar harian Tribun Pekanbaru edisi September 2020 yang penulis kumpulkan selama satu bulan penuh. Hal yang dilakukan penulis, yaitu:

1. Membaca keseluruhan editorial dalam surat kabar harian Tribun Pekanbaru
2. Setelah membaca keseluruhan editorial dalam surat kabar harian Tribun Pekanbaru, apabila terdapat data yang menunjukkan karakteristik dari objek

yang penulis teliti maka penulis memotret guna proses penelitian selanjutnya.

### 3. Teknik Catat

Pencatatan dapat dilakukan pada sumber data yang telah disediakan atau akan disediakan. Setelah pencatatan dilakukan, penulis melakukan klasifikasi atau pengelompokkan. Penggunaan teknik catat ini sangat fleksibel. Menurut Nisa (2018:221) teknik catat adalah teknik yang menyediakan data dengan mencatat data-data yang diperoleh. Hal yang dilakukan penulis, yaitu:

1. Membaca keseluruhan editorial dalam surat kabar harian Tribun Pekanbaru
2. Setelah membaca keseluruhan editorial dalam surat kabar harian Tribun Pekanbaru, apabila ada data yang menunjukkan karakteristik dari objek yang penulis teliti maka segera penulis catat guna proses penelitian selanjutnya.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik padan. Menurut Mahsun (2014:117) “Padan merupakan kata yang bersinonim dengan kata banding dan sesuatu yang dibandingkan mengandung makna adanya keterhubungan sehingga pada di sini diartikan sebagai hal menghubungkan bandingkan”. Adapun langkah-langkah yang diperlukan dalam menganalisis data kajian semantik tersebut, yaitu sebagai berikut:

- (1) Begitulah, sindikat narkoba dan *kaki tangannya* tidak akan berhenti untuk menjalankan bisnis haramnya.

1. Mengidentifikasi eufemisme dalam bentuk metafora yang terdapat pada surat kabar harian Tribun Pekanbaru
2. Memotret dan mencatat untuk mengumpulkan data
3. Menelusuri dan mengungkap setiap makna eufemisme dalam bentuk metafora yang telah ditemukan.
4. Membandingkan setiap fenomena atau kejadian yang dapat diterapkan pada setiap kategori maksim kesantunan
5. Memadukan kategori dan ciri-cirinya
6. Menganalisis bentuk-bentuk penggunaan dan tendensi eufemisme  
Memaparkan hasil pembahasan yang telah dianalisis
7. Menyimpulkan data yang diperoleh sehingga jelas bentuk penggunaan dan tendensi eufemisme pada surat kabar harian Tribun Pekanbaru edisi September 2020.

### **3.5 Uji Keabsahan Data**

Keabsahan data berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang berukuran benar-benar merupakan variabel yang ingin diukur. Keabsahan data dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Uji keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan serius membaca, mengecek, dan mengintensifkan analisis data. Uji keabsahan data yang peneliti pilih yaitu dengan bahan referensi. Menurut Sugiyono (2014:375) yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Penelitian dengan judul “Eufemisme dalam Editorial Surat Kabar Tribun Pekanbaru” ini mengumpulkan data dengan teknik dokumentasi dan teknik catat. Teknik dokumentasi penulis gunakan pada penelitian ini dengan cara mengumpulkan sumber data berupa editorial surat kabar harian Tribun Pekanbaru edisi September 2020 yang penulis kumpulkan selama satu bulan penuh. Teknik catat dilakukan dengan cara membaca keseluruhan editorial dalam surat kabar harian Tribun Pekanbaru, setelah membaca keseluruhan editorial dalam surat kabar Tribun Pekanbaru apabila ada data yang menunjukkan karakteristik dari objek yang penulis teliti maka dicatat oleh penulis untuk proses penelitian selanjutnya.

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan, penulis menemukan sebanyak 52 data dalam editorial surat kabar harian Tribun Pekanbaru edisi September 2020 mengenai bentuk eufemisme. Data-data yang telah dikumpulkan penulis deskripsikan sebagai berikut.

##### 4.1.1 Penggunaan Singkatan

Data 1

Sudah menjadi rahasia umum, tempat hiburan malam seperti itu, sudah identik dengan *narkoba* terutama jenis pil ekstasi dan pengelola pastinya tau dan kemungkinan besar terlibat (Sabtu, 11 September 2020)

Berdasarkan laporan *IDI*, seluruh dokter tersebut telah dinyatakan positif terinfeksi Covid-19. (Selasa, 1 September 2020)

Data 2

*IDI* meminta *Satgas Covid-19 dan Kemenkes* memastikan ketersediaan alat pelindung yang baik. (Selasa, 1 September 2020)

Data 3

Pandemi covid-19, membuat proses belajar mengajar dengan cara tatap muka tak mungkin dilakukan, karena rentan penyebaran covid-19. Pola pembelajaran *daring* pun diterapkan di semua tingkatan pendidikan. (Selasa, 2 September 2020)

Data 4

Dicky mengatakan, khusus pengetasan di Indonesia belum memenuhi saran *WHO*, yakni 1 tes per seribu orang per minggu dan dengan positivity rates kurang dari 5 persen. (Sabtu, 5 September 2020)

Data 5

Namun penerapan *PSBB* ini tidak pada semua daerah dalam satu wilayah atau lebih dipersempit di tingkat kecamatan. (Selasa, 8 September 2020)

Data 6

Berdasarkan laporan *IDI*, seluruh dokter tersebut telah dinyatakan positif terinfeksi Covid-19. (Selasa, 1 September 2020)

Data 7

Pendapat ahli epidemiologi, Wildan beberapa waktu lalu bisa jadi acuan. Menurut dia, khusus di Pekanbaru, pelaksanaan *PSBM* tidak bisa hanya dilakukan di satu kecamatan. (Rabu, 16 September 2020)

Data 8

Menurut walikota, *PSBM* tidak hanya diperpanjang namun pemberlakuannya juga lebih luas dari tahap awal. (Selasa, 29 September 2020)

Tabel 01. Bentuk eufemisme penggunaan singkatan

No.	Edisi	Data Eufemisme	Judul Editorial
1	Selasa, 1 September	IDI	Berharap vaksin covid-19

	2020		
2	Selasa, 1 September 2020	Satgas covid-19 dan Kemenkes	Berharap vaksin covid-19
3	Rabu, 2 September 2020	Daring	Subsidi pulsa ala pemerintah
4	Sabtu, 5 September 2020	WHO	Pandemi belum terkendali
5	Selasa, 8 September 2020	PSBB	Kembali berlakukan PSBB
6	Sabtu, 11 September 2020	Narkoba	Hiburan malam dan narkoba
7	Rabu, 16 September 2020	PSBM	PSBM terkesan diskriminatif
8	Selasa, 29 September 2020	PSBM	PSBM tak sama PSBB

#### 4.1.2 Penggunaan Kata Serapan

##### Data 1

Pandemi covid-19 yang melanda Indonesia belum juga menunjukkan penurunan. Bahkan dari hari ke hari, kasus baru menunjukkan *tren* meningkat dengan angka yang di luar perkiraan sebelumnya. (Kamis, 3 September 2020)

##### Data 2

Kita tentu tidak berharap akan muncul *klaster* sekolah akibat belajar tatap muka pada situasi covid-19 masih tinggi saat ini. (Kamis, 3 September 2020)

Data 3

Idealnya, selain proses hukum terhadap mereka yang dinyatakan positif, tentu adalah tempat hiburan itu sendiri, karena merekalah biangnya terjadi *prostitusi* barang haram tersebut (Jumat, 11 September 2020)

Data 4

Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Riau, Mimi Yulianti Nazir mengakui dalam sebulan ini banyak pegawai pemerintah *terkonfirmasi* positif covid-19. Tidak hanya pegawai Pemprov Riau, tapi juga Pemko Pekanbaru dan daerah lainnya. (Selasa, 15 September 2020)

Data 5

Tiga pegawai yang dinyatakan *positif* covid-19 ini sudah tidak masuk kantor sejak pekan lalu. Ketiga pegawai tersebut dinyatakan *positif* diberi izin untuk bekerja di rumah atau Work From Home (WFH) sejak mereka melakukan swab pekan lalu. (Selasa, 15 September 2020)

Tabel 02. Bentuk eufemisme penggunaan kata serapan

No.	Edisi	Data Eufemisme	Judul Editorial
1	Kamis, 3 September 2020	tren	Jangan sampai muncul klaster sekolah
2	Kamis, 3 September 2020	klaster	Jangan sampai muncul klaster sekolah
3	Jumat, 11 September 2020	prostitusi	Hiburan malam dan narkoba
4	Selasa, 15 September 2020	terkonfirmasi	Pelayan warga positif covid-19
5	Selasa, 15 September 2020	positif	Pelayan warga positif covid-19

### 4.1.3 Penggunaan Istilah Asing

#### Data 1

Pandemi covid-19, membuat proses belajar mengajar dengan cara tatap muka tak mungkin dilakukan, karena rentan penyebaran covid-19. Pola pembelajaran *daring* pun diterapkan di semua tingkatan pendidikan. (Selasa, 2 September 2020)

#### Data 2

Menariknya, tak hanya dikunjungi para anak muda *milenial*, penjualnya pun kebanyakan anak-anak muda kreatif. Makanya sayang, kalau sampai dimatikan. Tapi memang tak bisa dipungkiri, dalam kondisi pandemi covid-19 yang tak kunjung mereda, kumpulan orang-orang di sini yang selalu padat dikunjungi masyarakat, berpotensi menjadi pusat baru penyebaran virus mematikan tersebut. (Jumat, 4 September 2020)

#### Data 3

Kalau bicara relokasi, pengalaman yang sudah-sudah, pasti akan *alot*. Karena, selalu saja, tempat baru tidak sehoiki di tempat yang lama. (Jumat, 4 September 2020)

#### Data 4

Sehingga saat *long weekend* kemarin, banyak tempat wisata dipenuhi pengunjung yang berasal dari luar daerah. ( Sabtu, 5 September 2020)

#### Data 5

Parahnya, banyak tempat yang tidak melakukan pembatasan jumlah pengunjung dan tak tegas pada penerapan *social distancing*. (Sabtu, 5 September 2020)

#### Data 6

Pemerintah Kota Pekanbaru semakin tegas dengan masyarakatnya, agar mereka patuh dan taat menjalankan protokol kesehatan, menyusul penyebaran covid-19 selama masa *New Normal*, semakin tidak terkendali. (Kamis, 17 September 2020)

#### Data 7

Pro dan kontra menghiasi pemberitaan *mainstream* maupun laman media sosial. (Jumat, 18 September 2020)

Data 8

Jika gagal, maka Indonesia diambang kesulitan berkepanjangan, karena dampak dari penyebaran Covid-19 ini, berbagai sektor kehidupan masyarakat masih *loyo*. (Kamis, 24 September 2020)

Table 03. Bentuk eufemisme penggunaan istilah asing

No.	Edisi	Data Eufemisme	Judul Editorial
1	Jumat, 4 September 2020	Milenial	Penertiban pedagang di Bundaran Keris
2	Jumat, 4 September 2020	Alot	Penertiban pedagang di Bundaran Keris
3	Sabtu, 5 September 2020	Long weekend	Pandemi belum terkendali
4	Sabtu, 5 September 2020	Social distancing	Pandemi belum terkendali
5	Kamis, 17 September 2020	New normal	Razia masker di Pekanbaru
6	Jumat, 18 September 2020	Mainstream	Pandemi dan Pilkada
7	Kamis, 24 September 2020	Loyo	Tahapan Pilkada terus berlanjut

#### 4.1.4 Penggunaan Metafora

Data 1

Mungkin bukan sekolahnya, yang menjadi yang menjadikan seseorang terpapar virus. Tetapi, mobilitas orang (siswa, pendidik, tenaga

administrasi lainnya) yang memungkinkan adanya penularan. Missal, mobilitas orang yang berasal dari daerah dengan status zona merah atau oranye. (Kamis, 3 September 2020)

Data 2

*Meroketnya* angka kasus covid-19 di Indonesia dalam pekan terakhir ini tak terlepas dari munculnya klaster libur panjang akhir pekan di jelang penghujung Agustus lalu. (Sabtu, 5 September 2020)

Data 3

Merebaknya angka penularan Covid-19 saat liburan panjang kemarin, tentunya bagai *buah simalakama*. (Sabtu, 5 September 2020)

Data 4

Bahkan lebih parahnya, sejumlah perusahaan atau unit usaha bisnis kecil dan menengah terpaksa *gulung tikar*. Hal ini juga membuat warga kehilangan pekerjaan dan mata pencarian. (Selasa, 8 September 2020)

Data 5

Pemerintah semestinya tidak tergantung pada pendekatan-pendekatan yang menitikberatkan tugas ke *pundak tentara dan polisi*. (Rabu, 9 September 2020)

Data 6

Namun, berkaca pada PSBB yang sudah berlalu, Pembatasan Sosial Berskala Mikro (PSBM) yang bakal diberlakukan terkesan *setengah hati*. (Rabu, 9 September 2020)

Data 7

*Di atas kertas* pemerintah kesannya sudah tegas. Namun, kita tahu selama ini belum semua pemerintah kabupaten/kota sejalan dengan Pemprov Riau. (Rabu, 9 September 2020)

Data 8

Bukan semata menyajikan *berita telanjang*, hanya informasi 5W1H, melainkan jauh lebih dari itu. (Kamis, 10 September 2020)

Data 9

Bahkan Jamil menegaskan pemerintah kota tidak main-main dengan *hiburan malam* yang kedapatan praktik narkoba. (Jumat, 11 September 2020)

Data 10

Idealnya, selain proses hukum terhadap mereka yang dinyatakan positif, tentu adalah tempat hiburan itu sendiri, karena merekalah biangnya terjadi prostitusi *barang haram* tersebut (Jumat, 11 September 2020)

Data 11

Menurutnya, kebijakan PSBM untuk memutuskan *mata rantai* covid-19 di zona merah. (Selasa, 15 September 2020)

Data 12

Dari segi peta penularan, Pemko Pekanbaru juga perlu *transparan*. (Rabu, 16 September 2020)

Data 13

Hasilnya, Rabu (16/9) kemarin, aparat gabungan berhasil *menjaring* 20 masyarakat yang enggan memakai masker dalam razia protokol kesehatan. (Kamis, 17 September 2020)

Data 14

Terlepas dari itu, kesadaran masyarakat memang sangat diharapkan. Kalau terus *kucing-kucingan* dengan pemerintah, keadaan ini akan bisa semakin runyam. (Kamis, 17 September 2020)

Data 15

Semoga *badai* ini segera berlalu. (Jumat, 18 September 2020)

Data 16

Inilah saat pemerintah dan KPU melihat Pilkada tidak dari kacamata linear dan *kacamata kuda* terhadap argumentasi dan kontra. (Jumat, 18 September 2020)

Data 17

Sisanya, sekolah yang berada di zona *orange, merah, dan hitam* hanya bisa mengadakan proses belajar mengajar via online atau daring. (Sabtu, 19 September 2020)

Data 18

Untuk kesekian kalinya, pemerintah terkesan *tutup telinga* dengan aspirasi masyarakat agar menunda pelaksanaan Pilkada 2020. (Rabu, 23 September 2020)

Data 19

Di tengah *silang pendapat* harus ditunda, menyusul pandemi Covid-19 tak kunjung mereda, ternyata tahapan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) di sejumlah daerah di tanah air, termasuk di Riau, terus berlanjut. (Kamis, 24 September 2020)

Data 20

Jadi, memang harus sama-sama untuk menertibkan ini semua, tidak cukup dengan pemerintah, kalau masyarakat tetap saja *keras*, maka protokol kesehatan yang sudah ditetapkan, bisa gagal. (Kamis, 24 September 2020)

Data 21

Pemerintah dan penyelenggara Pilkada harus memberi garansi bahwa *hajatan lima tahunan* ini bebas penyebaran Covid-19. (Jumat, 25 September 2020)

Data 22

Masih banyak yang berkerumun, menggunakan masker hanya sebagai *hiasan*. (Jumat, 25 September 2020)

Tabel. 04 Bentuk eufemisme penggunaan metafora

No.	Edisi	Data Eufemisme	Judul Editorial
1	Kamis, 3 September 2020	Zona merah atau oranye	Jangan sampai muncul klaster sekolah
2	Sabtu, 5 September 2020	Meroketnya	Pandemi belum terkendali
3	Sabtu, 5 September 2020	Buah simalakama	Pandemi belum terkendali
4	Selasa, 8 September 2020	Gulung tikar	Kembali berlakukan PSBB
5	Rabu, 9 September 2020	Pundak tentara dan polisi	Jangan tegas di atas kertas

6	Rabu, 9 September 2020	Setengah mati	Jangan tegas di atas kertas
7	Rabu, 9 September 2020	Di atas kertas	Jangan tegas di atas kertas
8	Kamis, 10 September 2020	Berita telanjang	Selamat jalan pak Jakob
9	Jumat, 11 September 2020	Hiburan malam	Hiburan malam dan narkoba
10	Jumat, 11 September 2020	Barang haram	Hiburan malam dan narkoba
11	Selasa, 15 September 2020	Mata rantai	Pelayanan warga positif covid-19
12	Rabu, 16 September 2020	Transparan	PSBM terkesan diskriminatif
13	Kamis, 17 September 2020	Menjaring	Razia masker di Pekanbaru
14	Kamis, 17 September 2020	Kucing-kucingan	Razia masker di Pekanbaru
15	Jumat, 18 September 2020	Badai	Pandemi dan pilkada
16	Jumat, 18 September 2020	Kacamata kuda	Pandemi dan pilkada
17	Sabtu, 19 September	Oranye, merah, dan hitam	Standar nasional pendidikan jarak jauh

	2020		
18	Rabu, 23 September 2020	Tutup telinga	Tuntaskan dulu pandemi
19	Kamis, 24 September 2020	Silang pendapat	Tahapan pilkada terus berlanjut
20	Kamis, 24 September 2020	Keras	Tahapan pilkada terus berlanjut
21	Jumat, 25 September 2020	Hajatan lima tahunan	Ciptakan pilkada bebas covid
22	Jumat, 25 September 2020	Hiasan	Ciptakan pilkada bebas covid

#### 4.1.5 Penggunaan Perifrasis

##### Data 1

Kemudian yang tak kalah penting, pemerintah perlu membuat aturan tentang jam kerja para dokter karena *jam kerja berlebih akan berdampak pada daya tahan para dokter sehingga pelayanan yang diberikan menjadi tidak maksimal.* (Selasa, 1 September 2020)

##### Data 2

Juru Bicara Presiden bidang Sosial Angkie Yudistia menyebut pemerintah sangat memahami proses pembelajaran daring mengalami kendala ketersediaan kuota internet, khususnya bagi *keluarga ekonomi rendah.* (Rabu, 2 September 2020)

##### Data 3

Kondisi ini pernah terjadi saat pemberlakuan PSBB beberapa bulan lalu menyebabkan *perekonomian masyarakat lumpuh.* (Selasa, 8 September 2020)

Data 4

Kabar menyedihkannya lagi, satu di antara korban *meninggal dunia* akibat covid-19 merupakan perawat senior di RSUD Dumai. (Rabu, 9 September 2020)

Data 5

Mereka yang keluar tanpa alasan *bakal kena tindakan tegas dari petugas gabungan di lapangan*. (Senin, 14 September 2020)

Data 6

Lalu bagi pasien yang butuh rujukan ke rumah sakit bakal dibuat rujukan. Mereka pun mendapat *perawatan lanjutan di rumah sakit* yang dituju. (Kamis, 17 September 2020)

Data 7

Akan tetapi, realita yang terjadi saat deklarasi atau pendaftaran pasangan calon justru banyak yang *tidak mengindahkan protokol kesehatan*. (Selasa, 22 September 2020)

Data 8

Sementara, *korban jiwa terus berjatuhan* akibat covid-19 yang di awal-awal munculnya di Indonesia justru jadi bahan candaan pejabat negara kita. (Rabu, 23 September 2020)

Data 9

Di hari-hari ini, virus Corona atau covid-19 juga tidak hanya menyerang *masyarakat kelas menengah ke bawah*. (Jumat, 25 September 2020)

Tabel. 05 Bentuk eufemisme penggunaan perifrasis

No.	Edisi	Data Eufemisme	Judul Editorial
1	Selasa, 1 September 2020	Jam kerja berlebih akan berdampak pada daya tahan para dokter sehingga pelayanan yang diberikan menjadi tidak maksimal	Berharap vaksin covid-19
2	Rabu, 2 September	Keluarga ekonomi rendah	Subsidi pulsa ala

	2020		pemerintah
3	Selasa, 8 September 2020	Perekonimian masyarakat lumpuh	Kembali berlakukan PSBB
4	Rabu, 9 September 2020	Meninggal dunia	Jangan tegas di atas kertas
5	Senin, 14 September 2020	Bakal kena tindakan tegas dari petugas gabungan di lapangan	PSBK segera diberlakukan di kecamatan Tampan
6	Kamis, 17 September 2020	Perawatan lanjutan di rumah sakit	Razia masker di Pekanbaru
7	Selasa, 22 September 2020	Tidak mengindahkan protokol kesehatan	Pilkada di tengah pandemi
8	Rabu, 23 September 2020	Korban jiwa terus berjatuhan	Tuntaskan dulu pandemi
9	Jumat, 25 September 2020	Masyarakat kelas menengah ke bawah	Ciptakan pilkada bebas covid

#### 4.2 Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data yang telah dipaparkan penulis, selanjutnya penulis melakukan analisis data sesuai dengan rumusan masalah dan menganalisis data menggunakan teori beberapa ahli yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai eufemisme kajian studi semantik dan prinsip kesantunan kajian studi pragmatik dapat dilihat dari uraian berikut.

## 4.2.1 Analisis Bentuk dan Fungsi Eufemisme pada Surat Kabar Tribun Pekanbaru Edisi September 2020

### 4.2.1.1 Penggunaan Singkatan

Singkatan adalah bentuk umum pemendekan kata atau beberapa kata menjadi satu deretan huruf. Salah satu jenis singkatan yaitu inisialen. Inisialen merupakan bentuk singkatan dari beberapa kata yang dibentuk dengan mengambil huruf awal tiap kata menjadi satu deretan huruf (Sutarman, 2017:67). Bentuk penggunaan singkatan dapat penelus menemukan pada kutipan berikut:

#### Data 1

Sudah menjadi rahasia umum, tempat hiburan malam seperti itu, sudah identik dengan *narkoba* terutama jenis pil ekstasi dan pengelola pastinya tau dan kemungkinan besar terlibat (Sabtu, 11 September 2020)

Berdasarkan kutipan data 1, terdapat eufemisme penggunaan singkatan yaitu *narkoba*. Singkatan *narkoba* ini masuk pada jenis akronim berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis sebagai kata yang sesuai dengan kaidah fonotatik bahasa bersangkutan. *Narkoba* pemendekan dari narkotika dan obat-obatan berbahaya. Jika dilihat dari fungsinya, singkatan tersebut digunakan untuk menyamarkan makna hal yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Pada kutipan data 1, redaksi atau penulis editorial menggunakan singkatan tersebut untuk menyamarkan makna agar pihak tempat hiburan tidak merasa tersinggung karena dianggap tempat penjualan obat-obatan berbahaya dan dapat merugikan pihak yang diberitakan. Singkatan *narkoba* dapat menyamarkan makna dan menghindari kesalahpahaman antara redaksi dengan pihak yang diberitakan.

Redaksi menggunakan gaya bahasa eufemisme tersebut mengajarkan kepada pembaca untuk tidak perlu mengatakan apa yang dilihatnya buruk dengan bahasa yang dapat menyinggung perasaan orang lain.

Data 2

IDI meminta *Satgas Covid-19* dan *Kemenkes* memastikan ketersediaan alat pelindung yang baik. (Selasa, 1 September 2020)

Berdasarkan kutipan data 2, terdapat eufemisme penggunaan singkatan yaitu *Satgas Covid-19* dan *Kemenkes*. Singkatan *Satgas Covid-19* dan *Kemenkes* ini masuk pada jenis akronim berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis sebagai kata yang sesuai dengan kaidah fonotatik bahasa bersangkutan. *Satgas Covid-19* dan *Kemenkes* pemendekan dari Satuan Tugas Corona Virus Disease 2019 dan Kementerian Kesehatan. Jika dilihat dari fungsinya, singkatan tersebut digunakan untuk menyamarkan makna hal yang ingin disampaikan kepada pembaca dan tidak menimbulkan kesalahpahaman antara redaksi dan pihak terkait yang diberitakan.

Pada kutipan data 2, redaksi atau penulis editorial menggunakan singkatan tersebut untuk menyamarkan makna agar pembaca tidak berprasangka buruk kepada Satuan Tugas Corona Virus Disease 2019 dan Kementerian Kesehatan karena pembaca menganggap bahwa mereka tidak benar-benar menangani pandemi ini secara baik sehingga tenaga medis kekurangan alat pelindung untuk digunakan menangani pasien covid-19. Singkatan *Satgas Covid-19* dan *Kemenkes* dapat menyamarkan makna dan menghindari kesalahpahaman antara pembaca dengan pihak yang diberitakan. Redaksi menggunakan gaya bahasa eufemisme

tersebut mengajarkan kepada pembaca untuk tidak perlu mengatakan apa yang dilihatnya buruk dengan bahasa yang dapat menyinggung perasaan orang lain.

### Data 3

Pandemi covid-19, membuat proses belajar mengajar dengan cara tatap muka tak mungkin dilakukan, karena rentan penyebaran covid-19. Pola pembelajaran *daring* pun diterapkan di semua tingkatan pendidikan. (Selasa, 2 September 2020)

Gaya eufemisme di dalam kutipan data 3 adalah penggunaan singkatan *daring*. Singkatan *daring* memiliki kepanjangan, yaitu dalam jaringan. Berdasarkan teori Sutarman, singkatan *daring* ini masuk pada jenis akronim berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis sebagai kata yang sesuai dengan kaidah fonotatik bahasa bersangkutan. Jika dilihat dari fungsinya, singkatan *daring* ini adalah untuk menyamakan makna agar pembaca atau pihak tertentu tidak salah paham.

Pada kutipan data 3, redaksi atau penulis editorial menggunakan singkatan tersebut untuk menyamakan makna agar pembaca tidak berprasangka buruk terhadap pemerintah karena melakukan pembelajaran secara online (tidak tatap muka) seperti biasanya sebelum masa pandemi. Singkatan *daring* dapat menyamakan makna dan menghindari kesalahpahaman antara pembaca dengan pemerintah. Redaksi menggunakan gaya bahasa eufemisme berupa singkatan *daring* untuk mengajarkan kepada pembaca agar dapat lebih bijak dalam memilih dan memilih bahasa yang cocok digunakan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman orang dengan orang lain sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik.

#### Data 4

Dicky mengatakan, khusus pengetasan di Indonesia belum memenuhi saran *WHO*, yakni 1 tes per seribu orang per minggu dan dengan positivity rates kurang dari 5 persen. (Sabtu, 5 September 2020)

Gaya eufemisme di dalam kutipan data 4 adalah penggunaan singkatan *WHO*. Singkatan *WHO* memiliki kepanjangan, yaitu World Health Organization atau Organisasi Kesehatan Dunia. Berdasarkan teori Sutarman, singkatan *IDI* ini masuk pada jenis inisialen karena singkatan yang dibentuk dengan mengambil huruf awal dari tiap kata. Jika dilihat dari fungsinya, singkatan *IDI* ini yaitu untuk menyamakan makna agar pembaca atau pihak tertentu tidak salah paham kepada pihak yang diberitakan.

Pada kutipan data 4, redaksi atau penulis editorial menggunakan singkatan tersebut untuk menyamakan makna agar pembaca tidak berprasangka buruk terhadap pihak kesehatan di Indonesia. Tokoh Dicky pengetasan di Indonesia belum memenuhi saran World Health Organization, oleh karena itu redaksi menunggunakan singkatan tersebut untuk menyamakan makna dan pembaca tidak berpikir bahwa penanganan pandemi Indonesia buruk dan menyalahkan pihak terkait. Agar tidak terjadinya hal-hal buruk redaksi menyamakan dengan menggunakan eufemisme bentuk singkatan. Redaksi menggunakan gaya bahasa eufemisme tersebut untuk mengajarkan kepada pembaca agar dapat lebih bijak dalam menyikapi berita yang dibacanya, memilah dan memilih bahasa yang cocok digunakan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman orang dengan orang lain sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik.

#### Data 5

Namun penerapan *PSBB* ini tidak pada semua daerah dalam satu wilayah atau lebih dipersempit di tingkat kecamatan. (Selasa, 8 September 2020)

Gaya eufemisme di dalam kutipan data 5 adalah penggunaan singkatan *PSBB*. Singkatan *PSBB* memiliki kepanjangan, yaitu Pembatasan Sosial Berskala Besar. Berdasarkan teori Sutarman, singkatan *PSBB* ini masuk pada jenis inisialen karena singkatan yang dibentuk dengan mengambil huruf awal dari tiap kata. Jika dilihat dari fungsinya, singkatan *PSBB* ini yaitu untuk menyamarkan makna agar pembaca atau pihak tertentu tidak salah paham terhadap hal yang diberitakan.

Pada kutipan data 5, redaksi atau penulis editorial menggunakan singkatan tersebut untuk menyamarkan makna agar pembaca tidak berprasangka buruk terhadap pemerintah. Pemerintah akan melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar terhadap satu wilayah atau lebih dipersempit wilayah kecamatan di Pekanbaru. Oleh karena itu, redaksi menggunakan singkatan tersebut untuk menyamarkan makna hal yang ingin disampaikan dan pembaca tidak berpikiran buruk terhadap wilayah yang akan diberlakukan *PSBB*. Agar tidak terjadinya hal-hal buruk redaksi menyamarkan dengan menggunakan eufemisme bentuk singkatan. Redaksi menggunakan gaya bahasa eufemisme tersebut untuk mengajarkan kepada pembaca agar dapat lebih bijak dalam menyikapi berita yang dibacanya sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik.

#### Data 6

Berdasarkan laporan *IDI*, seluruh dokter tersebut telah dinyatakan positif terinfeksi Covid-19. (Selasa, 1 September 2020)

Gaya eufemisme di dalam kutipan data 6 adalah penggunaan singkatan *IDI*. Singkatan *IDI* memiliki kepanjangan, yaitu Ikatan Dokter Indonesia. Berdasarkan teori Sutarman, singkatan *IDI* ini masuk pada jenis inisialen karena singkatan yang dibentuk dengan mengambil huruf awal dari tiap kata. Jika dilihat dari fungsinya, singkatan *IDI* ini adalah untuk menyamarkan makna agar pembaca atau pihak tertentu tidak salah paham kepada Ikatan Dokter Indonesia karena telah memberitakan informasi bahwa 100 orang dokter telah positif covid-19.

Pada kutipan data 6, redaksi atau penulis editorial menggunakan singkatan tersebut untuk menyamarkan makna agar pembaca tidak berprasangka buruk terhadap Ikatan Dokter Indonesia dan masyarakat juga tidak merasa panik dan berpikir bahwa virus corona semakin berkembang dan banyak memakan korban termasuk para dokter. Singkatan *IDI* dapat menyamarkan makna dan menghindari kesalahpahaman antara pembaca dengan Ikatan Dokter Indonesia. Redaksi menggunakan gaya bahasa eufemisme berupa singkatan *IDI* untuk mengajarkan kepada pembaca agar dapat lebih bijak dalam memilah dan memilih bahasa yang cocok digunakan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman orang dengan orang lain sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik.

#### Data 7

Pendapat ahli epidemiologi, Wildan beberapa waktu lalu bisa jadi acuan. Menurut dia, khusus di Pekanbaru, pelaksanaan *PSBM* tidak bisa hanya dilakukan di satu kecamatan. (Rabu, 16 September 2020)

Gaya eufemisme di dalam kutipan data 7 adalah penggunaan singkatan *PSBM*. Singkatan *PSBM* memiliki kepanjangan, yaitu Pembatasan Sosial Berskala Mikro. Berdasarkan teori Sutarman, singkatan *PSBM* ini masuk pada

jenis inisialen karena singkatan yang dibentuk dengan mengambil huruf awal dari tiap kata. Jika dilihat dari fungsinya, singkatan *PSBM* ini yaitu untuk menyamakan makna agar pembaca atau pihak tertentu tidak salah paham terhadap hal yang diberitakan.

Pada kutipan data 7, redaksi atau penulis editorial menggunakan singkatan tersebut untuk menyamakan makna agar pembaca tidak berprasangka buruk terhadap pemerintah. Pemerintah akan melakukan Pembatasan Sosial Berskala Mikro terhadap beberapa wilayah di Pekanbaru. Oleh karena itu, redaksi menggunakan singkatan tersebut untuk menyamakan makna hal yang ingin disampaikan dan pembaca tidak berpikir buruk terhadap pemerintah karena menganggap pemerintah akan membatasi gerak masyarakat. Agar tidak terjadinya hal-hal buruk redaksi menyamakan dengan menggunakan eufemisme bentuk singkatan. Redaksi menggunakan gaya bahasa eufemisme tersebut untuk mengajarkan kepada pembaca agar dapat lebih bijak dalam menyikapi berita yang dibacanya sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Data 8

Menurut walikota, *PSBM* tidak hanya diperpanjang namun pemberlakuannya juga lebih luas dari tahap awal. (Selasa, 29 September 2020)

Gaya eufemisme di dalam kutipan data 8 adalah penggunaan singkatan *PSBM*. Singkatan *PSBM* memiliki kepanjangan, yaitu Pembatasan Sosial Berskala Mikro. Berdasarkan teori Sutarman, singkatan *PSBM* ini masuk pada jenis inisialen karena singkatan yang dibentuk dengan mengambil huruf awal dari tiap kata. Jika dilihat dari fungsinya, singkatan *PSBM* ini yaitu untuk

menyamarkan makna agar pembaca atau pihak tertentu tidak salah paham terhadap hal yang diberitakan.

Pada kutipan data 8, redaksi atau penulis editorial menggunakan singkatan tersebut untuk menyamarkan makna agar pembaca tidak berprasangka buruk terhadap pemerintah. Pemerintah akan melakukan perpanjangan Pembatasan Sosial Berskala Mikro terhadap beberapa wilayah di Pekanbaru. Oleh karena itu, redaksi menggunakan singkatan tersebut untuk menyamarkan makna hal yang ingin disampaikan dan pembaca tidak berpikir buruk terhadap pemerintah karena menganggap pemerintah akan membatasi gerak masyarakat lebih lama, padahal hal tersebut dilakukan untuk kebaikan masyarakat agar tidak bertambahnya pasien covid-19. Agar tidak terjadinya hal-hal buruk redaksi menyamarkan dengan menggunakan eufemisme bentuk singkatan. Redaksi menggunakan gaya bahasa eufemisme tersebut untuk mengajarkan kepada pembaca agar dapat lebih bijak dalam menyikapi berita yang dibacanya sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik.

#### **4.2.1.2 Penggunaan Kata Serapan**

Menurut Sutarman (2017:76) istilah “serapan” pada hakikatnya mengacu pada hal yang sama yaitu menyerap atau mengambil kata/ istilah dari bahasa asing maupun bahasa daerah. Berdasarkan prosesnya, ada dua jenis kata serapan yakni kata serapan adopsi dan adaptasi. Kata serapan adopsi adalah proses terserapnya bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia dengan mengambil keseluruhan kata. Sedangkan kata serapan adaptasi mengalami perubahan penulisan, lafal, dan

ejaan. Menurut Sutarman (2017:76), penggunaan kata serapan bahasa Indonesia dilatarbelakangi oleh tiga alasan yaitu; (1) adanya istilah asing tertentu yang tidak dapat ditemukan padanan katanya dalam bahasa Indonesia, (2) untuk mengurasi pemborosan kata, (3) memiliki nilai eufemistis yang tinggi karena makna kata lebih disamarkan. Bentuk penggunaan kata serapan dapat peneliti temukan pada kutipan berikut:

#### Data 1

Pandemi covid-19 yang melanda Indonesia belum juga menunjukkan penurunan. Bahkan dari hari ke hari, kasus baru menunjukkan *tren* meningkat dengan angka yang di luar perkiraan sebelumnya.

Pada kutipan data 1 ditemukan bentuk eufemisme kata serapan yaitu *tren* yang merupakan hasil serapan dari bahasa Inggris yaitu *trend*. Berdasarkan teori Sutarman, kata *tren* masuk pada jenis kata serapan adaptasi karena mengalami perubahan penulisan (*tren-trend*). Jika dilihat dari alasannya, kata serapan *tren* masuk pada alasan ketiga yaitu, memiliki nilai eufemistis yang tinggi karena makna kata lebih disamarkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *tren* memiliki arti gaya mutakhir.

Pada kutipan data 1, redaksi menyampaikan informasi kepada pembaca bahwa kasus covid-19 belum menunjukkan penurunan. Bahkan, menunjukkan peningkatan sehingga dianggap seperti gaya terbaru yang terjadi di lingkungan masyarakat. Redaksi menggunakan eufemisme kata serapan *tren* pada kutipan di atas agar tidak menimbulkan tanggapan negatif yang bisa memancing emosi dan amarah masyarakat karena menganggap pemerintah tidak serius dalam menangani pandemi ini.

## Data 2

Kita tentu tidak berharap akan muncul *klaster* sekolah akibat belajar tatap muka pada situasi covid-19 masih tinggi saat ini. (Kamis, 3 September 2020)

Pada kutipan data 2 ditemukan bentuk eufemisme kata serapan yaitu *klaster* yang merupakan hasil serapan dari bahasa Inggris yaitu *cluster*. Berdasarkan teori Sutarman, kata *klaster* masuk pada jenis kata serapan adaptasi karena mengalami perubahan penulisan (cluster-klaster). Jika dilihat dari alasannya, kata serapan *klaster* masuk pada alasan ketiga yaitu, memiliki nilai eufemistis yang tinggi karena makna kata lebih disamarkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *klaster* memiliki arti beberapa benda atau hal yang berkelompok menjadi satu; gugus.

Pada kutipan data 2, redaksi menyampaikan informasi kepada pembaca bahwa masyarakat Indonesia pasti tidak menginginkan kasus covid-19 menyebar di lingkungan sekolah karena adanya pembelajaran tatap muka pada situasi covid-19 masih tinggi. Redaksi menggunakan eufemisme kata serapan *klaster* pada kutipan di atas untuk menghindari tanggapan yang tidak diinginkan dari pembaca seperti kekhawatiran masyarakat terhadap pandemi covid-19 yang semakin meninggi.

## Data 3

Idealnya, selain proses hukum terhadap mereka yang dinyatakan positif, tentu adalah tempat hiburan itu sendiri, karena merekalah biangnya terjadi *prostitusi* barang haram tersebut (Jumat, 11 September 2020)

Pada kutipan data 3 ditemukan bentuk eufemisme kata serapan yaitu *prostitusi* yang merupakan hasil serapan dari bahasa Inggris yaitu *prostitution*.

Berdasarkan teori Sutarman, kata *prostitusi* masuk pada jenis kata serapan adaptasi karena mengalami perubahan penulisan (*prostitution-prostitusi*). Jika dilihat dari alasannya, kata serapan *prostitusi* masuk pada alasan ketiga yaitu, memiliki nilai eufemistis yang tinggi karena makna kata lebih disamarkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *prostitusi* memiliki arti pertukaran hubungan seksual dengan uang atau hadiah sebagai transaksi perdagangan; pelacuran.

Pada kutipan data 3, redaksi menyampaikan informasi kepada pembaca bahwa tempat hiburan malam menjadi salah satu tempat penjualan narkoba. Oleh karena itu, tempat hiburan malam yang kedapatan menjual atau terdapat transaksi narkoba akan diproses secara hukum. Redaksi menggunakan eufemisme kata serapan *prostitusi* pada kutipan di atas untuk memperhalus makna dan juga menghindari kesalahpahaman antara redaksi dan pihak pengelola tempat hiburan karena menganggap usahanya diberitakan secara buruk.

Data 4

Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Riau, Mimi Yulianti Nazir mengakui dalam sebulan ini banyak pegawai pemerintah *terkonfirmasi* positif covid-19. Tidak hanya pegawai Pemprov Riau, tapi juga Pemko Pekanbaru dan daerah lainnya. (Selasa, 15 September 2020)

Pada kutipan data 4 ditemukan bentuk eufemisme kata serapan yaitu *terkonfirmasi* yang merupakan hasil serapan dari bahasa Inggris yaitu *confirmation*. Berdasarkan teori Sutarman, kata *konfirmasi* masuk pada jenis kata serapan adaptasi karena mengalami perubahan penulisan (*confirmation-konfirmasi*). Jika dilihat dari alasannya, kata serapan *konfirmasi* masuk pada

alasan ketiga yaitu, memiliki nilai eufemistis yang tinggi karena makna kata lebih disamarkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *konfirmasi* memiliki arti penegasan; pengesahan; membenaran.

Pada kutipan data 4, redaksi menyampaikan informasi kepada pembaca bahwa Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Riau membenarkan pegawai pemerintah dan Pemko Pekanbaru dan juga daerah lainnya terpapar virus Covid-19. Redaksi menggunakan eufemisme kata serapan *konfirmasi* pada kutipan di atas untuk memperhalus kata dan juga menghindari kesalahpahaman antara Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Riau dengan pegawai pemerintah dan Pemko Pekanbaru. Selain itu, juga menghindari tanggapan yang tidak diinginkan dari pembaca maupun pihak yang diberitakan tersebut seperti rasa malu, marah, dan benci.

Data 5

Tiga pegawai yang dinyatakan *positif* covid-19 ini sudah tidak masuk kantor sejak pekan lalu. Ketiga pegawai tersebut dinyatakan *positif* diberi izin untuk bekerja di rumah atau Work From Home (WFH) sejak mereka melakukan swab pekan lalu. (Selasa, 15 September 2020)

Pada kutipan data 5 ditemukan bentuk eufemisme kata serapan yaitu *positif* yang merupakan hasil serapan dari bahasa Inggris yaitu *positive*. Berdasarkan teori Sutarman, kata *positif* masuk pada jenis kata serapan adaptasi karena mengalami perubahan penulisan (positive-positif). Jika dilihat dari alasannya, kata serapan *positif* masuk pada alasan ketiga yaitu, memiliki nilai eufemistis yang tinggi karena makna kata lebih disamarkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *konfirmasi* memiliki arti menunjukkan adanya penyakit, kondisi tertentu, dan sebagainya (tentang hasil pemeriksaan).

Pada kutipan data 5, redaksi menyampaikan informasi kepada pembaca bahwa di kantor yang berada di Jalan Gajah Mada ini ditemukan tiga Aparatur Sipil Negeri (ASN) yang terpapar virus corona. Redaksi menggunakan eufemisme kata serapan *positif* pada kutipan di atas untuk menyamarkan makna. Selain itu, juga menghindari tanggapan yang tidak diinginkan dari pembaca maupun pihak yang diberitakan tersebut seperti rasa malu, marah, dan benci terhadap hal yang diberitakan.

#### 4.2.1.3 Penggunaan Istilah Asing

Menurut Sutarman (2017:78), penggunaan istilah asing merupakan penggunaan bahasa asing pada tingkat satuan kata, frasa, maupun klausa dalam konteks kalimat maupun wacana yang menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Bentuk penggunaan istilah asing dapat peneliti temukan pada kutipan berikut:

Data 1

Menariknya, tak hanya dikunjungi para anak muda *milenial*, penjualnya pun kebanyakan anak-anak muda kreatif. Makanya sayang, kalau sampai dimatikan. Tapi memang tak bisa dipungkiri, dalam kondisi pandemi covid-19 yang tak kunjung mereda, kumpulan orang-orang di sini yang selalu padat dikunjungi masyarakat, berpotensi menjadi pusat baru penyebaran virus mematikan tersebut. (Jumat, 4 September 2020)

Pada kutipan data 1 ditemukan bentuk eufemisme istilah asing dari bahasa Inggris yaitu *milenial* yang memiliki arti orang atau generasi yang lahir pada tahun 1980-an dan 1990-an (kehidupan generasi tidak dapat dilepaskan dari teknologi informasi, terutama internet). Karena ingin menyamarkan makna maka redaksi menggunakan istilah asing. Pada kutipan data 1, redaksi menyampaikan

bahwa akibat dari libur panjang kebanyakan penjula di lapangan dekat Bundaran Keris adalah anak muda, dan tempat tersebut dikunjungi oleh banyak masyarakat, bahkan pada saat pandemi sekarang ini. Dengan penulisan eufemisme istilah asing yang digunakan redaksi, mengajarkan kepada pembaca untuk tidak mudah mengartikan segala sesuatu secara buruk. Alangkah baiknya pahami terlebih dahulu latar belakang atau sebab akibat dari kata atau istilah yang dibaca atau didengar.

#### Data 2

Kalau bicara relokasi, pengalaman yang sudah-sudah, pasti akan *alot*. Karena, selalu saja, tempat baru tidak sehoiki di tempat yang lama. (Jumat, 4 September 2020)

Pada kutipan data 2 ditemukan bentuk eufemisme istilah asing dari bahasa Jawa yaitu *alot* yang memiliki arti tidak lancar; sukar menemukan pemecahan (tentang perundingan dan sebagainya). Karena ingin menyamakan makna maka redaksi menggunakan istilah asing. Pada kutipan data 2, redaksi jika membicarakan pemindahan tempat kuliner yang berada di Bundaran keris, dari pengalaman yang terdahulu maka akan tidak berjalan dengan lancar. Dengan penulisan eufemisme istilah asing yang digunakan redaksi, akan menghindari kesalahpahaman antara redaksi dengan pemerintah karena pembaca akan berpikir bahwa pemerintah tidak serius dalam merelokasi tempat kuliner tersebut.

#### Data 3

Sehingga saat *long weekend* kemarin, banyak tempat wisata dipenuhi pengunjung yang berasal dari luar daerah. ( Sabtu, 5 September 2020)

Pada kutipan data 3 ditemukan bentuk eufemisme istilah asing dari bahasa Inggris yaitu *long weekend* yang memiliki arti akhir minggu yang panjang. Karena

ingin menyamarkan makna maka redaksi menggunakan istilah asing. Pada kutipan data 3, redaksi menyampaikan akibat dari libur panjang banyak tempat wisata dipenuhi pengunjung yang berasal dari luar daerah dan mengakibatkan peningkatan lonjakan pasien covid-19 di Indonesia. Dengan penulisan eufemisme istilah asing yang digunakan redaksi, akan menghindari tanggapan yang tidak diinginkan dan rasa tersinggung dari pihak yang diberitakan, baik pihak masyarakat yang berlibur maupun tempat wisata.

#### Data 4

Parahnya, banyak tempat yang tidak melakukan pembatasan jumlah pengunjung dan tak tegas pada penerapan *social distancing*. (Sabtu, 5 September 2020)

Pada kutipan data 4 ditemukan bentuk eufemisme istilah asing dari bahasa Inggris yaitu *social distancing* yang memiliki arti pembatasan sosial. Karena ingin menyamarkan makna maka redaksi menggunakan istilah asing. Pada kutipan data 4, redaksi menyampaikan bahwa masih banyak masyarakat yang tidak menerapkan pembatasan sosial pada masa pandemi sekarang ini, akibatnya pasien Covid-19 belum menunjukkan penurunan. Dengan penulisan eufemisme istilah asing yang digunakan redaksi, akan menghindari tanggapan yang tidak diinginkan dan rasa tersinggung dari pihak yang diberitakan (masyarakat).

#### Data 5

Pemerintah Kota Pekanbaru semakin tegas dengan masyarakatnya, agar mereka patuh dan taat menjalankan protokol kesehatan, menyusul penyebaran covid-19 selama masa *New Normal*, semakin tidak terkendali. (Kamis, 17 September 2020)

Pada kutipan data 5 ditemukan bentuk eufemisme istilah asing dari bahasa Inggris yaitu *new normal* yang memiliki arti kenormalan baru. Karena ingin

menyamarkan makna maka redaksi menggunakan istilah asing. Pada kutipan data 5, redaksi menyampaikan bahwa Pemerintah Kota Pekanbaru semakin tegas dengan masyarakatnya, agar mereka patuh dan taat menjalankan protokol kesehatan, menyusul penyebaran covid-19 selama masa new normal, semakin tidak terkendali. Dengan penulisan eufemisme istilah asing yang digunakan redaksi, akan menghindari tanggapan yang tidak diinginkan dan rasa tersinggung dari pihak yang diberitakan (masyarakat).

#### Data 6

Pro dan kontra menghiasi pemberitaan *mainstream* maupun laman media sosial. (Jumat, 18 September 2020)

Pada kutipan data 6 ditemukan bentuk eufemisme istilah asing dari bahasa Inggris yaitu *mainstream* yang memiliki arti arus utama (tidak mengikuti tren saat ini). Karena ingin menyamarkan makna maka redaksi menggunakan istilah asing. Dengan penulisan eufemisme istilah asing yang digunakan redaksi, akan menghindari tanggapan yang tidak dari pembaca maupun pihak yang diberitakan tersebut seperti rasa malu, marah, benci, dan rasa tersinggung.

#### Data 7

Jika gagal, maka Indonesia diambang kesulitan berkepanjangan, karena dampak dari penyebaran Covid-19 ini, berbagai sektor kehidupan masyarakat masih *loyo*. (Kamis, 24 September 2020)

Eufemisme yang terdapat dalam kutipan tersebut yaitu *loyo*. Kata tersebut merupakan istilah asing yang digunakan untuk menyamarkan makna. Pada kata tersebut jika ditinjau dari maknanya *loyo* berarti *tidak bertenaga atau lemah*. Sama seperti lemah yaitu sifat tidak bertenaga atau tidak kuat. Kata *loyo*

menggantikan kata *lemah*. Jika kalimat tersebut menggunakan kata *lemah* seperti kalimat dibawah ini:

Jika gagal, maka Indonesia diambang kesulitan berkepanjangan, karena dampak dari penyebaran Covid-19 ini, berbagai sektor kehidupan masyarakat masih *lemah*.

Berdasarkan konteks kalimat pada kutipan tersebut jika menggunakan kata *membantu* maka akan mengindikasikan makna lebih kasar, sehingga digantikan kata yang lebih halus atau eufemisme. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) “Kata *lemah* memiliki makna tidak kuat; kurang berdasar”. Maka dipilih kata *loyo* dengan fungsi untuk lebih memperhalus dan menyamakan makna. Penggunaan kata tersebut untuk memperhalus atau menyamakan makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Hal yang ingin disampaikan penulis, yaitu jika protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah gagal atau tidak dilaksanakan oleh masyarakat maka dampaknya akan berkepanjangan dan berbagai sektor kehidupan masyarakat masih lemah sekali. Untuk menyamakan makna lemah maka penulis menggunakan kata *loyo*. Menurut Depdiknas (2008) *loyo* berarti penat sekali; lemah sekali; tidak berdaya.

#### **4.2.1.4 Penggunaan Metafora**

Metafora digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang seolah-olah itu adalah sesuatu yang lain. Menurut Subroto (2018:12) metafora adalah suatu perbandingan antara dua hal yang bersifat menyatu (luluh) atau perbandingan yang bersifat langsung karena kemiripan/kesamaan yang bersifat konkret/nyata atau bersifat intuitif/perceptual. Karena perbandingan itu bersifat menyatu atau

luluh, maka tidak dinyatakan dengan kata-kata yang mengungkapkan perbandingan (seperti bak, laksana, bagaikan).

#### Data 1

Mungkin bukan sekolahnya, yang menjadi yang menjadikan seseorang terpapar virus. Tetapi, mobilitas orang (siswa, pendidik, tenaga administrasi lainnya) yang memungkinkan adanya penularan. Misal, mobilitas orang yang berasal dari daerah dengan status *zona merah atau oranye*. (Kamis, 3 September 2020)

Pada kutipan data 11 ditemukan bentuk eufemisme metafora *zona merah atau oranye*. Sesuai dengan teori yang dijelaskan diatas, bahwa metafora bukanlah pemakaian kata yang sesuai dengan arti sebenarnya. Maksudnya, arti dari *zona merah atau oranye* bukanlah suatu warna biasa, tetapi makna sebenarnya adalah petunjuk agar masyarakat lebih waspada dalam melakukan kegiatan di zona oranye ialah berhati-hati dan merah ialah bahaya. Pada kutipan data 1 redaksi menyampaikan kepada pembaca bahwa sekolah yang berada di zona tersebut belum bisa diberlakukan pembelajaran tatap muka karena gerakan berpindah-pindah orang yang berada disekolah tersebut. Istilah *oranye, merah, dan hitam* digunakan agar menghindari tanggapan negatif dari pembaca dan menunjukkan bahwa kita sebagai makhluk sosial memiliki rasa simpati dengan ikut prihatin terhadap musibah yang menimpa wilayah lain yang berada di zona tidak aman.

#### Data 2

*Meroketnya* angka kasus covid-19 di Indonesia dalam pekan terakhir ini tak terlepas dari munculnya kluster libur panjang akhir pekan di jelang penghujung Agustus lalu. (Sabtu, 5 September 2020)

Eufemisme dalam kutipan tersebut adalah *meroketnya*. *Meroket* merupakan bentuk eufemisme dari melonjak atau meningkat. Frasa tersebut

menggunakan kata kiasan dan terdapat pilihan kata yang menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, buktinya *meroket* disamakan dengan *melonjak*. Pada kata tersebut jika ditinjau dari maknanya *meroket* berarti *melonjak*, karena *meroket* berarti membubung seperti roket. Jadi, penulis menggunakan kiasan atau perumpamaan *melonjak* dengan *meroket* untuk menyamakan makna yang ingin disampaikan penulis.

Penggunaan kata tersebut digunakan untuk menyamakan makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Kata tersebut merupakan eufemisme bentuk metafora. Penggunaan kata tersebut untuk menyamakan makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Pada kutipan tersebut jika ditinjau dari segi maknanya, penulis ingin menyampaikan bahwa angka kasus Covid-19 di Indonesia mengalami kenaikan atau *melonjak* sangat cepat. Hal ini disebabkan oleh masyarakat yang berlibur diakhir pekan tanpa memperhatikan protokol kesehatan. Tetapi, penulis tidak ingin masyarakat yang membaca beritanya merasa tersinggung khususnya masyarakat yang berlibur pada akhir pekan maka penulis menyamakan dengan menggunakan kata *meroket*. Dengan menggunakan frasa tersebut dapat menyamakan makna yang ingin disampaikan penulis oleh pembaca.

### Data 3

Merebaknya angka penularan Covid-19 saat liburan panjang kemarin, tentunya bagai *buah simalakama*. (Sabtu, 5 September 2020)

Eufemisme dalam penggunaan bentuk metafora di dalam kutipan tersebut adalah *buah simalakama*. *Buah simalakama* merupakan bentuk eufemisme dari

*bencana*. Frasa tersebut menggunakan kata kiasan atau perumpamaan, buktinya *buah simalakama* disamakan dengan *bencana*. Pada frasa tersebut jika ditinjau dari maknanya *buah simalakama* berarti *bencana*, karena buah simalakama berarti buah yang mengandung racun jika dimakan dapat membahayakan seseorang. Sama seperti bencana yang dapat membahayakan atau menimbulkan kerugian makhluk hidup. Frasa *buah simalakama* menggantikan kata *bencana*. Jika kalimat tersebut menggunakan kata *bencana* seperti kalimat dibawah ini:

Merebaknya angka penularan Covid-19 saat liburan panjang kemarin, tentunya bagai *bencana*.

Berdasarkan konteks kalimat pada kutipan tersebut jika menggunakan kata *bencana* maka akan mengindikasikan makna lebih kasar, sehingga digantikan kata yang lebih halus atau eufemisme. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:173) “Kata *bencana* memiliki makna sesuatu yang menyebabkan (menimbulkan) kesusahan, kerugian, atau penderitaan; mala petaka; kecelakaan. Maka penulis memilih menggunakan frasa *buah simalakama* dengan fungsi untuk lebih memperhalus makna. “*Buah simalakama* berarti buah yang baik dimakan maupun tidak, menyebabkan bencana (hanya untuk perumpamaan)” Depdiknas (2008:619). Jadi, bukan berarti buah simalakama atau yang sering disebut buah mahkota dewa merupakan buah yang beracun dan dapat membahayakan seseorang yang memakannya, tetapi frasa tersebut digunakan untuk lebih memperhalus atau menyamakan makna. Implikasinya bahwa orang yang melakukan liburan atau berwisata pada saat libur panjang tidak dikatakan sebagai pembawa bencana karena merebaknya angka penularan Covid-19, akan tetapi lebih eufemis jika digunakan frasa yang dimaksud.

#### Data 4

Bahkan lebih parahnya, sejumlah perusahaan atau unit usaha bisnis kecil dan menengah terpaksa *gulung tikar*. Hal ini juga membuat warga kehilangan pekerjaan dan mata pencarian. (Selasa, 8 September 2020)

Eufemisme dalam penggunaan bentuk metafora di dalam kutipan tersebut adalah *gulung tikar*. Frasa tersebut menggunakan kata kiasan dan terdapat pilihan kata yang menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, buktinya *gulung tikar* disamakan dengan *bangkrut*. Pada frasa tersebut jika ditinjau dari maknanya *gulung tikar* berarti *bangkrut*, karena gulung tikar berarti kerugian besar hingga usaha yang sedang dilakukan tutup. Sama seperti gulung tikar yaitu aktivitas manusia melipat atau merapikan tikar menjadi berbentuk bulat. Frasa *gulung tikar* menggantikan kata *bangkrut*. Jika kalimat tersebut menggunakan kata *bangkrut* seperti kalimat dibawah ini:

Bahkan lebih parahnya, sejumlah perusahaan atau unit usaha bisnis kecil dan menengah menjadi *bangkrut*.

Berdasarkan konteks kalimat pada kutipan tersebut jika menggunakan kata *bangkrut* maka akan mengindikasikan makna lebih kasar, sehingga digantikan kata yang lebih halus atau eufemisme. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:134) “Kata *bangkrut* memiliki makna menderita kerugian besar hingga jatuh (tentang perusahaan, toko, dan sebagainya)”. Maka dipilih kata *gulung tikar* dengan fungsi untuk lebih memperhalus makna. “Gulung tikar bermakna kehabisan modal (dalam berdagang)” Depdiknas (2008). Berdasarkan konteks tersebut frasa dimaksud adalah untuk tidak menyinggung perasaan pembaca yang memiliki usaha bisnis karena frasa tersebut mengindikasikan makna yang kasar. “Gulung dimaknai benda yang berlembar-lembar atau berutas-

utas yang dilipat menjadi berbentuk bulat dan tika dimaknai anyaman daun pandan, mending, dan sebagainya untuk lapik duduk (tidur, salat, dan sebagainya)” Depdiknas (2008). Jadi, bukan berarti gulung tika merupakan kegiatan menggulung tika, tetapi secara halus frasa tersebut digunakan untuk lebih memperhalus makna tersebut dan tidak menyinggung perasaan pembaca. Implikasinya bahwa orang yang memiliki usaha bisnis pada masa pandemi Covid-19 tidak dikatakan secara kasar telah mendapat kerugian besar, akan tetapi lebih eufemis jika digunakan frasa yang dimaksud.

#### Data 5

Pemerintah semestinya tidak tergantung pada pendekatan-pendekatan yang *menitikberatkan tugas ke pundak tentara dan polisi*. (Rabu, 9 September 2020)

Pada kutipan data 6 ditemukan bentuk eufemisme metafora *menitikberatkan tugas ke pundak tentara dan polisi*. Sesuai dengan teori yang dijelaskan diatas, bahwa metafora bukanlah pemakaian kata yang sesuai dengan arti sebenarnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pundak berarti bahu. Maksudnya, arti dari *menitikberatkan tugas ke pundak tentara dan polisi* bukanlah meletakkan tugas di bahu tentara dan polisi, namun makna sebenarnya adalah jangan hanya memberikan tugas kepada polisi dan tentara, tetapi harus melibatkan orang-orang yang berpengaruh di lingkungan terkecil dalam masyarakat. Istilah *menitikberatkan tugas ke pundak tentara dan polisi* lebih cocok digunakan untuk mengganti makna sebenarnya untuk menghindari kesalahpahaman.

#### Data 6

Namun, berkaca pada PSBB yang sudah berlalu, Pembatasan Sosial Berskala Mikro (PSBM) yang bakal diberlakukan terkesan *setengah hati*. (Rabu, 9 September 2020)

Eufemisme dalam penggunaan bentuk metafora di dalam kutipan tersebut adalah *setengah hati*. Frasa tersebut menggunakan kata kiasan dan terdapat pilihan kata yang menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, buktinya *setengah hati* disamakan dengan *acuh tak acuh*. Pada frasa tersebut jika ditinjau dari maknanya *setengah hati* berarti *acuh tak acuh*, karena setengah hati berarti separuh, sebagian, atau tidak penuh dari bagian organ badan yang berada di dalam perut. Sama seperti acuh tak acuh, yaitu tidak sepenuhnya memberi perhatian atau rasa peduli terhadap sesuatu hal. Frasa *setengah hati* menggantikan kata *acuh tak acuh*. Jika kalimat tersebut menggunakan kata *acuh tak acuh* seperti kalimat dibawah ini:

Namun, berkaca pada PSBB yang sudah berlalu, Pembatasan Sosial Berskala Mikro (PSBM) yang bakal diberlakukan terkesan *acuh tak acuh*.

Berdasarkan konteks kalimat pada kutipan tersebut jika menggunakan kata *acuh tak acuh* maka akan mengindikasikan makna lebih kasar, sehingga digantikan kata yang lebih halus atau eufemisme. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:8) “Kata *acuh tak acuh* memiliki makna tidak menaruh perhatian; tidak mau tahu”. Maka dipilih frasa *setengah hati* dengan fungsi untuk lebih memperhalus makna. “Setengah hati bermakna segan-segan; malu-malu; tidak menaruh perhatian” Depdiknas (2008). Berdasarkan konteks tersebut frasa dimaksud untuk tidak menyinggung perasaan pembaca (pemerintah) oleh karena itu penulis menyamakan makna dengan eufemisme. “Setengah dimaknai

seperdua; separuh; sebagian dan hati dimaknai organ badan yang berwarna kemerah-merhan dibagian kanan atas rongga perut, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu” Depdiknas (2008). Jadi, bukan berarti setengah hati adalah separuh atau sebagian dari anggota tubuh yang berwarna kemerah-merahan yang berada dalam perut, tetapi secara halus digunakan untuk memperhalus makna kata tersebut. Frasa tersebut digunakan untuk memperhalus dan menyamarkan makna agar pembaca (pemerintah) tidak salah paham karena telah memberitakan hal tersebut, akan tetapi lebih eufemis jika digunakan frasa yang dimaksud.

Data 7

*Di atas kertas* pemerintah kesannya sudah tegas. Namun, kita tahu selama ini belum semua pemerintah kabupaten/kota sejalan dengan Pemprov Riau. (Rabu, 9 September 2020)

Eufemisme dalam penggunaan bentuk metafora di dalam kutipan tersebut adalah *di atas kertas*. Frasa tersebut menggunakan kata kiasan dan terdapat pilihan kata yang menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, buktinya *di atas kertas* disamakan dengan *tulisan*. Pada frasa tersebut jika ditinjau dari maknanya *di atas kertas* berarti *hanya sebatas tulisan*, karena *di atas kertas* berarti peraturan atau ketentuan yang hanya tertulis, tetapi tidak dilaksanakan atau dikerjakan. Sama seperti tulisan yang biasanya hanya menjadi bacaan tanpa dipraktikkan dalam kehidupan. Frasa *di atas kertas* menggantikan kata *hanya sebatas tulisan*. Jika kalimat tersebut menggunakan kata *hanya sebatas tulisan* seperti kalimat dibawah ini:

*Hanya sebatas tulisan* pemerintah kesannya sudah tegas. Namun, kita tahu selama ini belum semua pemerintah kabupaten/kota sejalan dengan Pemrov Riau.

Berdasarkan konteks kalimat pada kutipan tersebut jika menggunakan kata *hanya sebatas tulisan* maka akan mengindikasikan makna yang dapat menimbulkan kesalahpahaman antara pemerintah dengan masyarakat yang membaca berita tersebut, sehingga digantikan kata yang lebih halus atau eufemisme. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) “Kata *hanya* memiliki makna cuma; tidak lebih dari, *sebatas* berarti sampai batas, dan *tulisan* berarti hasil menulis; gambaran; karangan”. Maka dipilih frasa *di atas kertas* dengan fungsi untuk lebih memperhalus dan menyamarkan makna. “*Di atas* bermakna berada di tempat yang lebih tinggi dan *kertas* berarti barang lembaran dibuat dari bubur rumput, jerami, kayu, dan sebagainya yang biasa ditulisi atau dijadikan pembungkus dan sebagainya” Depdiknas (2008). Berdasarkan konteks tersebut frasa dimaksud adalah untuk menyamarkan makna yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Jadi, bukan berarti di atas kertas adalah sesuatu yang berada di bagian paling atas dari kertas, tetapi secara halus digunakan frasa tersebut untuk lebih menyamarkan makna kata tersebut. Frasa tersebut digunakan untuk menyamarkan makna yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca, penulis tidak ingin menyinggung perasaan pemerintah karena telah memberitakan bahwa pemerintah hanya bersikap tegas secara tertulis dan tidak memberlakukan pada kehidupan sebenarnya. Oleh karena itu, lebih eufemis jika digunakan frasa yang dimaksud.

#### Data 8

Bukan semata menyajikan *berita telanjang*, hanya informasi 5W1H, melainkan jauh lebih dari itu. (Kamis, 10 September 2020)  
Eufemisme yang terdapat dalam kutipan tersebut yaitu *berita telanjang*.

Frasa tersebut merupakan eufemisme bentuk metafora. Penggunaan frasa tersebut untuk memperhalus atau menyamarkan makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Pada kutipan tersebut jika ditinjau dari segi maknanya, penulis ingin menyampaikan bahwa Jakob Oetama menyampaikan bahwa berita yang akan disampaikan di dalam surat kabar bukan hanya menyampaikan berita secara polos tanpa adanya tambahan yang dapat menarik untuk dibaca oleh masyarakat. Menurut Depdiknas (2008:1476) “Telanjang berarti tidak berpakaian; tidak mempunyai pakaian”. Dengan menggunakan frasa tersebut dapat menyamarkan makna yang ingin disampaikan penulis oleh pembaca dan tidak menyinggung penerbit surat kabar atau penulis surat kabar lainnya yang mungkin masih menyampaikan berita telanjang.

#### Data 9

Bahkan Jamil menegaskan pemerintah kota tidak main-main dengan *hiburan malam* yang kedapatan praktik narkoba. (Jumat, 11 September 2020)

Eufemisme dalam penggunaan bentuk metafora di dalam kutipan tersebut adalah *hiburan malam*. Frasa tersebut menggunakan kata kiasan dan terdapat pilihan kata yang menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, buktinya *hiburan malam* disamakan dengan *klub malam*. Pada frasa tersebut jika ditinjau dari maknanya *hiburan malam* berarti *klub malam*, karena hiburan malam berarti sesuatu kegiatan atau perbuatan yang dapat menghibur suasana hati dan hiburan

ini ada pada malam hari. Sama seperti diskotek yang dibutuhkan untuk menghibur hati dan diskotek biasanya ada pada malam hari. Frasa *hiburan malam* menggantikan kata *klub malam*. Jika kalimat tersebut menggunakan kata *klub malam* seperti kalimat dibawah ini:

Bahkan Jamil menegaskan pemerintah kota tidak main-main dengan *klub malam* yang kedapatan praktik narkoba.

Berdasarkan konteks kalimat pada kutipan tersebut jika menggunakan kata *klub malam* maka akan mengindikasikan makna lebih kasar, sehingga digantikan kata yang lebih halus atau eufemisme. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) “Kata *klub malam* memiliki makna tempat hiburan yang buka sampai larut malam, menyediakan makanan, minuman, hiburan, dan musik”. Maka dipilih kata *hiburan malam* dengan fungsi untuk lebih memperhalus makna. “*Hiburam* bermakna sesuatu atau perbuatan yang dapat menghibur hati (melupakan kesedihan dan sebagainya) dan *malam* berarti waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit” Depdiknas (2008). Berdasarkan konteks tersebut frasa dimaksud adalah untuk menyamarkan makna yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca dan tidak membuat pihak yang dimaksud tersinggung karena tidak semua menjual narkoba. Jadi, bukan berarti hiburan malam yang dimaksud adalah semua hiburan yang ada atau buka di malam hari, tetapi yang dimaksud hiburan malam disini adalah klub malam atau diskotek secara halus digunakan frasa tersebut untuk lebih memperhalus makna kata tersebut. Implikasinya bahwa penulis ingin menyamarkan makna agar tidak membuat pihak yang memiliki bisnis klub malam tersinggung karena disebutkan bahwa menjual narkoba.

Data 10

Idealnya, selain proses hukum terhadap mereka yang dinyatakan positif, tentu adalah tempat hiburan itu sendiri, karena merekalah biangnya terjadi prostitusi *barang haram* tersebut (Jumat, 11 September 2020)

Eufemisme dalam penggunaan bentuk metafora di dalam kutipan tersebut adalah *barang haram*. Frasa tersebut menggunakan kata kiasan dan terdapat pilihan kata yang menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, buktinya *barang haram* disamakan dengan *narkoba*. Pada frasa tersebut jika ditinjau dari maknanya *barang haram* berarti *narkoba*, karena *barang haram* berarti benda terlarang atau tidak boleh digunakan oleh manusia secara sembarangan. Sama seperti *narkoba*, yaitu obat-obatan terlarang yang tidak boleh digunakan oleh manusia tanpa dosis tertentu. Frasa *barang haram* menggantikan kata *narkoba*. Jika kalimat tersebut menggunakan kata *narkoba* seperti kalimat dibawah ini:

Idealnya, selain proses hukum terhadap mereka yang dinyatakan positif, tentu adalah tempat hiburan itu sendiri, karena merekalah biangnya terjadi prostitusi *narkoba* tersebut.

Berdasarkan konteks kalimat pada kutipan tersebut jika menggunakan kata *narkoba* maka akan mengindikasikan makna lebih kasar, sehingga digantikan kata yang lebih halus atau eufemisme. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) “Kata *narkoba* memiliki makna narkotika, psikotropika, dan obat terlarang”. Maka dipilih frasa *barang haram* dengan fungsi untuk lebih memperhalus makna. “*Barang* bermakna benda umum (segala sesuatu yang berwujud atau berjasad) dan *haram* berarti terlarang oleh undang-undang; tidak sah” Depdiknas (2008). Berdasarkan konteks tersebut frasa dimaksud adalah untuk menyamakan makna yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca

secara halus. Jadi, bukan berarti barang haram adalah semua benda yang berwujud atau berjasad yang terlarang, tetapi secara halus digunakan frasa tersebut untuk lebih memperhalus atau menyamarkan makna kata tersebut. Implikasinya bahwa orang yang dianggap terjerat dengan kasus prostitusi tersebut tidak secara kasar dan secara langsung dikatakan sebagai penjual narkoba, akan tetapi lebih eufemis jika digunakan frasa yang dimaksud.

Data 11

Menurutnya, kebijakan PSBM untuk memutuskan *mata rantai* covid-19 di zona merah. (Selasa, 15 September 2020)

Eufemisme yang terdapat dalam kutipan tersebut yaitu *mata rantai*. Frasa tersebut merupakan eufemisme bentuk metafora *mata rantai* merupakan bentuk eufemisme dari kejadian yang saling berkaitan. Frasa tersebut menggunakan kata kiasan atau perumpaan, pada kalimat tersebut penulis menyamarkan makna kejadian atau peristiwa dengan menggunakan frasa *mata rantai*. Penggunaan frasa tersebut digunakan untuk menyamarkan makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Jika kalimat tersebut menggunakan kata *peristiwa* seperti kalimat dibawah ini:

Menurutnya, kebijakan PSBM untuk memutuskan *peristiwa* covid-19 di zona merah.

Berdasarkan konteks kalimat pada kutipan tersebut jika menggunakan kata *peristiwa* maka akan mengindikasikan makna yang dapat menimbulkan kesalahpahaman oleh masyarakat yang membaca berita tersebut, sehingga digantikan kata yang lebih halus atau eufemisme. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) “Kata *mata rantai* memiliki makna kejadian (peristiwa,

hal, dan sebagainya) yang saling berkaitan”. Maka dipilih frasa *mata rantai* dengan fungsi untuk menyamakan makna. Penggunaan frasa tersebut untuk memperhalus atau menyamakan makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Pada kutipan tersebut jika ditinjau dari segi maknanya, penulis ingin menyampaikan bahwa kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Mikro digunakan untuk menghentikan kasus Covid-19 yang berada di wilayah yang banyak terpapar Covid-19.

Data 12

Dari segi peta penalaran, Pemko Pekanbaru juga perlu *transparan*. (Rabu, 16 September 2020)

Eufemisme dalam penggunaan bentuk metafora di dalam kutipan tersebut adalah *transparan*. Frasa tersebut menggunakan kata kiasan dan terdapat pilihan kata yang menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, buktinya *transparan* disamakan dengan *terbuka*. Pada frasa tersebut jika ditinjau dari maknanya *transparan* berarti *terbuka*, karena *transparan* berarti terlihat jelas tidak ada hal yang disembunyikan atau ditutup-tutupi. Sama seperti *terbuka* yang berarti semua orang tau mengenai suatu hal dan tidak ada yang disembunyikan. Frasa *transparan* menggantikan kata *terbuka*. Jika kalimat tersebut menggunakan kata *terbuka* seperti kalimat dibawah ini:

Dari segi peta penalaran, Pemko Pekanbaru juga perlu *terbuka*.

Berdasarkan konteks kalimat pada kutipan tersebut jika menggunakan kata *terbuka* maka akan mengindikasikan makna yang dapat menimbulkan kesalahpahaman oleh Pemko Pekanbaru yang membaca berita tersebut, sehingga

digantikan kata yang lebih halus atau eufemisme. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) “Kata transparan memiliki makna tidak terbatas pada orang tertentu saja; terbuka”. Maka dipilih frasa *transparan* dengan fungsi untuk menyamarkan makna. “Terbuka bermakna tidak sengaja dibuka, tidak tertutup; tersingkap” Depdiknas (2008). Penggunaan frasa tersebut untuk memperhalus atau menyamarkan makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Pada kutipan tersebut jika ditinjau dari segi maknanya, penulis ingin menyampaikan bahwa pemerintah kota harus lebih terbuka dalam memberikan informasi mengenai wilayah-wilayah Pekanbaru yang rawan terpapar kasus Covid-19, tetapi agar tidak membuat pihak pemerintah merasa tersinggung atau salah paham, maka penulis menyamarkan menggantikan kata *terbuka* menjadi *transparan*. Dengan menggunakan frasa tersebut dapat menyamarkan makna kata yang ingin disampaikan penulis oleh pembaca.

Data 13

Hasilnya, Rabu (16/9) kemarin, aparat gabungan berhasil *menjaring* 20 masyarakat yang enggan memakai masker dalam razia protokol kesehatan. (Kamis, 17 September 2020)

Eufemisme dalam penggunaan bentuk metafora di dalam kutipan tersebut adalah *menjaring*. Frasa tersebut menggunakan kata kiasan dan terdapat pilihan kata yang menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, buktinya *menjaring* disamakan dengan *menangkap*. Pada frasa tersebut jika ditinjau dari maknanya *menjaring* berarti *menangkap*, karena *menjaring* berarti mencari atau menangkap ikan dengan jaring. Sama seperti menangkap, yaitu memegang sesuatu hal yang

sedang dicari. Frasa *menjaring* menggantikan kata *menangkap*. Jika kalimat tersebut menggunakan kata *menangkap* seperti kalimat dibawah ini:

Hasilnya, Rabu (16/9) kemarin, aparat gabungan berhasil *menangkap* 20 masyarakat yang enggan memakai masker dalam razia protokol kesehatan.

Berdasarkan konteks kalimat pada kutipan tersebut jika menggunakan kata *menangkap* maka akan mengindikasikan makna yang kasar, sehingga digantikan kata yang lebih halus atau eufemisme. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) “Kata *menangkap* memiliki makna mendapati (orang berbuat jahat, kesalahan, rahasia, dan sebagainya)”. Maka dipilih kata *menjaring* dengan fungsi untuk memperhalus makna. “Kata *menjaring* memiliki makna memperoleh; menemukan; menyeleksi; menangkap” Depdiknas (2008). Berdasarkan konteks tersebut frasa dimaksud adalah untuk tidak menyinggung perasaan dan membuat masyarakat yang kedatangan tidak memakai masker pada saat razia protokol kesehatan. Jadi, bukan berarti menjaring yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah menjaring orang dengan jarring anggota, tetapi secara halus digunakan kata tersebut untuk lebih memperhalus makna kata tersebut.

Penggunaan frasa tersebut untuk memperhalus atau menyamakan makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Pada kutipan tersebut jika ditinjau dari segi maknanya, penulis ingin menyampaikan bahwa aparat gabungan telah berhasil menangkap 20 masyarakat yang tidak menggunakan masker dalam razia protokol kesehatan. Dengan menggunakan frasa tersebut dapat menghaluskan kata yang ingin disampaikan penulis oleh pembaca.

Data 14

Terlepas dari itu, kesadaran masyarakat memang sangat diharapkan. Kalau terus *kucing-kucingan* dengan pemerintah, keadaan ini akan bisa semakin runyam. (Kamis, 17 September 2020)

Eufemisme yang terdapat dalam kutipan tersebut yaitu *kucing-kucingan*.

Frasa tersebut merupakan eufemisme bentuk metafora. Frasa tersebut menggunakan kata kiasan dan terdapat pilihan kata yang menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, buktinya *kucing-kucingan* disamakan dengan *perilaku yang suka sembunyi*. Pada frasa tersebut jika ditinjau dari maknanya *kucing-kucingan* berarti *seseorang yang suka sembunyi-sembunyi*, karena kucing-kucingan berarti perilaku hewan kucing yang suka bersembunyi ketika sedang mencuri makanan dari manusia. Hal tersebut disamakan dengan masyarakat yang telah melakukan pelanggaran protokol kesehatan, mereka bersembunyi dari pemerintah agar tidak diberi sanksi atau teguran. Frasa *kucing-kucingan* menggantikan frasa *bersembunyi*. Jika kalimat tersebut menggunakan kata *bersembunyi* seperti kalimat dibawah ini:

Terlepas dari itu, kesadaran masyarakat memang sangat diharapkan. Kalau terus *bersembunyi* dengan pemerintah, keadaan ini akan bisa semakin runyam.

Berdasarkan konteks kalimat pada kutipan tersebut jika menggunakan kata *sembunyi* maka akan mengindikasikan makna yang dapat menyebabkan kesalahpahaman antara penulis dengan masyarakat yang membaca berita tersebut, sehingga digantikan kata yang lebih halus atau eufemisme. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) “Kata *bersembunyi* memiliki makna berlindung atau melindungi diri supaya tidak terlihat”. Berdasarkan konteks tersebut frasa

dimaksud adalah untuk menyamakan makna kata yang ingin disampaikan. “Kucing-kucingan dimaknai berlaku (bersifat) seperti kucing (satu pihak mengejar, pihak lain bersembunyi, apabila si pengejar sedang lengah, yang dikejar muncul dan berkeliaran untuk kemudian bersembunyi kembali)” Depdiknas (2008). Berdasarkan konteks tersebut kata dimaksud adalah untuk tidak membuat masyarakat yang membaca berita tersebut merasa tersinggung karena tidak semua masyarakat melakukan hal tersebut. Jadi, bukan berarti kucing-kucingan adalah hewan kucing atau permainan yang sering dimainkan oleh anak-anak (petak umpet), tetapi secara halus digunakan kata tersebut untuk lebih memperhalus makna kata tersebut.

Penggunaan frasa tersebut untuk memperhalus atau menyamakan makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Pada kutipan tersebut jika ditinjau dari segi maknanya, penulis ingin menyampaikan bahwa kesadaran masyarakat mengenai protokol kesehatan sangat diharapkan jika masyarakat masih terus-menerus sembunyi-sembunyi atau mematuhi protokol kesehatan hanya ketika ada razia saja maka kondisi dapat menjadi lebih rumit karena bertambahnya pasien Covid-19 setiap harinya. Dengan menggunakan frasa tersebut dapat menghaluskan kata yang ingin disampaikan penulis oleh pembaca.

Data 15

Semoga *badai* ini segera berlalu. (Jumat, 18 September 2020)

Eufemisme yang terdapat dalam kutipan tersebut yaitu *badai*. Frasa tersebut merupakan eufemisme bentuk metafora. Frasa tersebut menggunakan kata kiasan dan terdapat pilihan kata yang menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang

lainnya, buktinya *badai* disamakan dengan *masalah*. Pada frasa tersebut jika ditinjau dari maknanya *badai* berarti *masalah*, karena badai berarti angin kencang yang menyertai cuaca buruk yang dapat menyebabkan permasalahan. Kata *badai* menggantikan kata *masalah*. Jika kalimat tersebut menggunakan kata *masalah* seperti kalimat dibawah ini:

Semoga *masalah* ini segera berlalu.

Berdasarkan konteks kalimat pada kutipan tersebut jika menggunakan kata *masalah* maka akan mengindikasikan makna yang lebih kasar, sehingga digantikan kata yang lebih halus atau eufemisme. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) “Kata *masalah* memiliki makna sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan); persoalan”. Berdasarkan konteks tersebut frasa dimaksud adalah untuk menyamakan makna kata yang ingin disampaikan. “Badai dimaknai angin kencang yang menyertai cuaca buruk (yang datang dengan tiba-tiba) berkecepatan sekitar 64-72 knot” Depdiknas (2008). Penggunaan frasa tersebut untuk memperhalus atau menyamakan makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Penggunaan frasa tersebut untuk memperhalus atau menyamakan makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Pada kutipan tersebut jika ditinjau dari segi maknanya, penulis ingin menyampaikan bahwa ia berharap pandemi Covid-19 yang sedang dialami di Indonesia ini cepat berakhir. Dengan menggunakan frasa tersebut dapat menghaluskan kata yang ingin disampaikan penulis oleh pembaca.

Data 16

Inilah saat pemerintah dan KPU melihat Pilkada tidak dari kacamata linear dan *kacamata kuda* terhadap argumentasi dan kontra. (Jumat, 18 September 2020)

Eufemisme yang terdapat dalam kutipan tersebut yaitu *kacamata kuda*. Frasa tersebut merupakan eufemisme bentuk metafora. Eufemisme yang terdapat dalam kutipan tersebut yaitu *kacamata kuda*. Frasa tersebut menggunakan kata kiasan dan terdapat pilihan kata yang menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, buktinya *kacamata kuda* disamakan dengan *fokus*. Pada frasa tersebut jika ditinjau dari maknanya *kacamata kuda* berarti *fokus pada tujuan*, karena *kacamata kuda* berarti fokus pada tujuan yang ingin dicapai tanpa memerhatikan sekitarnya. Frasa *kacamata kuda* menggantikan kata *fokus*. Jika kalimat tersebut menggunakan kata *fokus* seperti kalimat dibawah ini:

Inilah saat pemerintah dan KPU melihat Pilkada tidak dari kacamata linear dan *fokus* terhadap argumentasi dan kontra.

Berdasarkan konteks kalimat pada kutipan tersebut jika menggunakan kata *fokus* maka akan mengindikasikan makna yang dapat menyebabkan kesalahpahaman antara pemerintah dengan masyarakat yang membacanya, sehingga digantikan kata yang lebih halus atau eufemisme. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) “Kata *fokus* memiliki makna pusat; memusatkan perhatian”. Berdasarkan konteks tersebut frasa dimaksud adalah untuk menyamakan makna kata yang ingin disampaikan. “Kacamata kuda dimaknai sangat fokus pada tujuan, tidak memedulikan keadaan sekitar” Depdiknas (2008). Penggunaan frasa tersebut untuk memperhalus atau menyamakan makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Buktinya *kacamata kuda* disamakan maknanya

dengan kaca mata kuda yang digunakan oleh kuda. Secara umum kaca mata kuda digunakan oleh kuda delman atau kuda yang mengangkut barang. Kuda-kuda itu digunakan dipasangkan sebuah penutup mata disamping mereka, dengan tujuan agar tidak teralihkan oleh situasi di kanan, kiri, dan kuda fokus melihat ke depan. Hal tersebut disamakan dengan pemerintah dan KPU yang hanya melihat kepentingan politik tidak memikirkan saat ini masih pandemi covid 19 yang dapat membahayakan kesehatan masyarakat karena berkumpul. Frasa *kacamata kuda* dipilih untuk memperhalus makna. Dengan menggunakan frasa *kacamata kuda* untuk menghaluskan kata yang ingin disampaikan penulis oleh pembaca.

#### Data 17

Sisanya, sekolah yang berada di zona *oranye, merah, dan hitam* hanya bisa mengadakan proses belajar mengajar via online atau daring. (Sabtu, 19 September 2020)

Pada kutipan data 18 ditemukan bentuk eufemisme metafora *oranye, merah, dan hitam*. Sesuai dengan teori yang dijelaskan diatas, bahwa metafora bukanlah pemakaian kata yang sesuai dengan arti sebenarnya. Maksudnya, arti dari *oranye, merah, dan hitam* bukanlah suatu warna biasa, tetapi makna sebenarnya adalah petunjuk agar masyarakat lebih dalam melakukan kegiatan di zona oranye ialah berhati-hati, merah ialah bahaya, dan hitam ialah bahaya sekali. Pada kutipan data 18 redaksi menyampaikan kepada pembaca bahwa sekolah yang berada di zona tersebut belum bisa diberlakukan pembelajaran tatap muka. Istilah *oranye, merah, dan hitam* digunakan agar menghindari tanggapan negatif dari pembaca dan menunjukkan bahwa kita sebagai makhluk sosial memiliki rasa

simpati dengan ikut prihatin terhadap musibah yang menimpa wilayah lain yang berada di zona tidak aman.

Data 18

Untuk kesekian kalinya, pemerintah terkesan *tutup telinga* dengan aspirasi masyarakat agar menunda pelaksanaan Pilkada 2020. (Rabu, 23 September 2020)

Eufemisme yang terdapat dalam kutipan tersebut yaitu *tutup telinga*. Frasa *tutup telinga* merupakan eufemisme dalam bentuk metafora. Frasa tersebut menggunakan kata kiasan dan terdapat pilihan kata yang menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, buktinya *tutup telinga* disamakan dengan pura-pura *tidak mendengar*. Pada frasa tersebut jika ditinjau dari maknanya *tutup telinga* berarti tidak mendengarkan aspirasi masyarakat tentang penundaan Pilkada. Frasa *tutup telinga* menggantikan frasa *pura-pura tidak mendengar*. Jika kalimat tersebut menggunakan frasa *pura-pura tidak mendengar* seperti kalimat dibawah ini:

Untuk kesekian kalinya, pemerintah terkesan *pura-pura tidak mendengar* dengan aspirasi masyarakat agar menunda pelaksanaan Pilkada 2020.

Berdasarkan konteks kalimat pada kutipan tersebut jika menggunakan kata *pura-pura tidak mendengar* maka akan mengindikasikan makna yang dapat menyebabkan kesalahpahaman masyarakat terhadap pemerintah yang tidak mau mendengarkan aspirasi mereka, sehingga digantikan kata yang lebih halus atau eufemisme. Menurut Depdiknas (2008) *tutup* berarti benda yang menjadi alat untuk membatasi suatu tempat sehingga tidak terlihat isinya, tidak dapat dilewati, terjaga keamanannya, dan sebagainya dan *telinga* berarti organ tubuh untuk mendengar. Penggunaan kata tersebut untuk memperhalus atau menyamakan

makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Hal yang ingin disampaikan penulis bukan pemerintah menutup telinga mereka, tetapi pemerintah terkesan tidak mendengarkan pendapat masyarakat mengenai harapan agar menunda pelaksanaan Pilkada 2020 karena pandemi Covid-19, dikhawatirkan dapat menambah pasien positif Covid-19.

Data 19

Di tengah *silang pendapat* harus ditunda, menyusul pandemi Covid-19 tak kunjung mereda, ternyata tahapan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) di sejumlah daerah di tanah air, termasuk di Riau, terus berlanjut. (Kamis, 24 September 2020)

Eufemisme yang terdapat dalam kutipan tersebut yaitu *silang pendapat*.

Frasa *silang pendapat* merupakan eufemisme dalam bentuk metafora. Frasa tersebut menggunakan kata kiasan dan terdapat pilihan kata yang menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, buktinya *silang pendapat* disamakan dengan tidak sependapat. Pada frasa tersebut jika ditinjau dari maknanya *silang pendapat* berarti pikiran seseorang dengan orang lain berbeda atau tidak sependapat. Frasa *silang pendapat* menggantikan frasa *tidak sependapat*. Jika kalimat tersebut menggunakan frasa *tidak sependapat* seperti kalimat dibawah ini:

Di tengah *tidak sependapat* harus ditunda, menyusul pandemi Covid-19 tak kunjung mereda, ternyata tahapan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) di sejumlah daerah di tanah air, termasuk di Riau, terus berlanjut.

Berdasarkan konteks kalimat pada kutipan tersebut jika menggunakan kata *tidak sependapat* maka akan mengindikasikan makna yang dapat menyebabkan kesalahpahaman antara pemerintah dengan masyarakat, sehingga digantikan kata yang lebih halus atau eufemisme. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) “Kata *silang pendapat* memiliki makna tukar pendapat; bertentangan

pendapat”. Maka dipilih kata *silang pendapat* dengan fungsi untuk menyamakan makna. Penggunaan kata tersebut untuk memperhalus atau menyamakan makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Yang dimaksud *silang pendapat*, yaitu tidak sependapat atau pendapat orang dengan orang lainnya tidak sama. Untuk menghindari kesalahpahaman hal tersebut maka penulis menggunakan frasa *silang pendapat*. Menurut Depdiknas (2008) *silang* berarti tanda yang berupa satu garis dipotong garis yang lain, seperti X dan *pendapat* berarti pikiran; anggapan.

Data 20

Jadi, memang harus sama-sama untuk menertibkan ini semua, tidak cukup dengan pemerintah, kalau masyarakat tetap saja *keras*, maka protokol kesehatan yang sudah ditetapkan, bisa gagal. (Kamis, 24 September 2020)

Eufemisme yang terdapat dalam kutipan tersebut yaitu *keras*. Frasa tersebut menggunakan kata kiasan dan terdapat pilihan kata yang menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, buktinya kata *keras* disamakan dengan kata *gigih*. Pada frasa tersebut jika ditinjau dari maknanya *keras* berarti tetap berpegang pada pendirian. Frasa *keras* menggantikan frasa *gigih*. Jika kalimat tersebut menggunakan frasa *gigih* seperti kalimat dibawah ini:

Jadi, memang harus sama-sama untuk menertibkan ini semua, tidak cukup dengan pemerintah, kalau masyarakat tetap saja *gigih*, maka protokol kesehatan yang sudah ditetapkan, bisa gagal.

Berdasarkan konteks kalimat pada kutipan tersebut jika menggunakan kata *gigih* maka akan mengindikasikan makna lebih kasar, sehingga digantikan kata yang lebih halus atau eufemisme. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) “Kata *gigih* memiliki makna tetap teguh pada pendirian atau pikiran; keras hati; mengotot”. Maka dipilih kata *keras* dengan fungsi untuk lebih memperhalus

dan menyamakan makna. “Kaki tangan bermakna sangat kuat; sangat teguh” Depdiknas (2008). Penggunaan kata tersebut untuk memperhalus atau menyamakan makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Hal yang ingin disampaikan penulis, yaitu agar kasus Covid-19 tidak bertambah, maka bukan hanya pemerintah yang menetapkan peraturan mengenai Covid-19, tetapi masyarakat harus taat dan mematuhi kebijakan yang dikeluarkan pemerintah, seperti mematuhi protokol kesehatan bukannya gigih tidak mematuhi protokol kesehatan. Untuk menghindari kesalahpahaman masyarakat yang membaca berita tersebut maka penulis menggunakan kata keras. Menurut Depdiknas (2008) *keras* berarti sangat kuat; sangat teguh; menjadi-jadi.

Data 21

Pemerintah dan penyelenggara Pilkada harus memberi garansi bahwa *hajatan lima tahunan* ini bebas penyebaran Covid-19. (Jumat, 25 September 2020)

Pada kutipan di atas ditemukan bentuk eufemisme metafora *hajatan lima tahunan*. Sesuai dengan teori yang dijelaskan diatas, bahwa metafora bukanlah pemakaian kata yang sesuai dengan arti sebenarnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *hajatan* berarti acara (seperti resepsi dan selamatan). Maksudnya, arti dari *hajatan* bukanlah acara resepsi atau selamatan, namun makna sebenarnya ialah pemilihan umum kepala daerah yang dilakukan setiap lima tahun sekali. Istilah tersebut digunakan untuk mengganti makna sebenarnya. Redaksi menggunakan bentuk metafora untuk menyamakan makna dan menghindari tanggapan negatif dari pembaca.

Data 22

Masih banyak yang berkerumun, menggunakan masker hanya sebagai *hiasan*. (Jumat, 25 September 2020)

Pada kutipan di atas ditemukan bentuk eufemisme metafora *hiasan*. Sesuai dengan teori yang dijelaskan diatas, bahwa metafora bukanlah pemakaian kata yang sesuai dengan arti sebenarnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *hiasan* berarti barang yang digunakan untuk menghiasi sesuatu. Maksudnya, arti dari *hiasan* bukanlah masker bukan digunakan sebagai *hiasan* wajah, namun makna sebenarnya ialah masih banyak masyarakat menggunakan masker tetapi tidak digunakan dengan baik, yaitu tidak untuk menutupi hidung dan mulut. Redaksi menggunakan bentuk metafora untuk menyamarkan makna yang disampaikan kepada pembaca sehingga tidak menyinggung perasaan dan menghindari tanggapan negatif dari pembaca.

#### 4.2.1.5 Penggunaan Perifrasis

Perifrasis adalah mengungkapkan kembali makna suatu teks secara tertulis maupun lisan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang lebih panjang dari teks aslinya (Sutarman, 2017:85). Jadi, penggunaan perifrasis harus tetap mempertahankan urutan ide dari pengarang sesuai dengan teks aslinya dan tidak boleh menghadirkan sesuatu yang baru. Bentuk penggunaan perifrasis dapat peneliti temukan pada kutipan berikut:

Data 1

Kemudian yang tak kalah penting, pemerintah perlu membuat aturan tentang jam kerja para dokter karena *jam kerja berlebih* akan berdampak pada daya tahan para dokter sehingga pelayanan yang diberikan menjadi tidak maksimal. (Selasa, 1 September 2020)

Pada kutipan data 1 ditemukan bentuk eufemisme perifrasis yaitu *jam kerja berlebih*. Data tersebut dikatakan perifrasis karena dituliskan dengan kalimat yang lebih panjang dari makna aslinya. Pada kutipan data 1 redaksi menyampaikan informasi kepada pembaca bahwa pemerintah harus membuat aturan jam kerja dokter agar pelayanan yang diberikan maksimal. Istilah *jam kerja berlebih* menggantikan kata *lembur*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia lembur berarti pekerjaan dinas yang dikerjakan di luar jam (waktu) dinas. Redaksi menggunakan perifrasis untuk menyamarkan makna yang disampaikan kepada pembaca sehingga tidak menyinggung perasaan dan menghindari tanggapan negatif dari pembaca.

#### Data 2

Juru Bicara Presiden bidang Sosial Angkie Yudistia menyebut pemerintah sangat memahami proses pembelajaran daring mengalami kendala ketersediaan kuota internet, khususnya bagi *keluarga ekonomi rendah*. (Rabu, 2 September 2020)

Pada kutipan data 2 ditemukan bentuk eufemisme perifrasis yaitu *keluarga ekonomi rendah*. Data tersebut dikatakan perifrasis karena dituliskan dengan kalimat yang lebih panjang dari makna aslinya. Pada kutipan data 2 redaksi menyampaikan informasi kepada pembaca bahwa proses pembelajaran secara daring atau tidak tatap muka mengalami kendala ketersediaan kuota internet, khususnya bagi keluarga yang kurang mampu. Istilah *keluarga ekonomi rendah* menggantikan kata *miskin*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia miskin berarti tidak berharta; serba kekurangan (berpenghasilan sangat rendah). Redaksi menggunakan perifrasis untuk menyamarkan makna kasar yang disampaikan

kepada pembaca sehingga tidak menyinggung perasaan dan menghindari tanggapan negatif dari pembaca.

Data 3

Kondisi ini pernah terjadi saat pemberlakuan PSBB beberapa bulan lalu menyebabkan *perekonomian masyarakat lumpuh*. (Selasa, 8 September 2020)

Eufemisme dalam kutipan tersebut adalah *perekonomian masyarakat lumpuh*. Frasa tersebut merupakan eufemisme dalam penggunaan bentuk perifrasis. *Perekonomian masyarakat lumpuh* merupakan bentuk eufemisme dari tidak berjalannya perekonomian masyarakat. Frasa tersebut menggunakan kata kiasan dan terdapat pilihan kata yang menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, buktinya *lumpuh* disamakan dengan *tidak berjalan*. Pada frasa tersebut jika ditinjau dari maknanya *lumpuh* berarti *tidak berjalan*, karena lumpuh berarti lemah dan tidak mempunyai tenaga untuk bergerak. Sama seperti tidak berjalan yang diartikan bahwa tidak bergerak maju. Kata *lumpuh* menggantikan kata *tidak berjalan*. Jika kalimat tersebut menggunakan kata *tidak berjalan* seperti kalimat dibawah ini:

Kondisi ini pernah terjadi saat pemberlakuan PSBB beberapa bulan lalu menyebabkan *perekonomian masyarakat tidak berjalan*.

Berdasarkan konteks kalimat pada kutipan tersebut jika menggunakan kata *tidak berjalan* maka akan mengindikasikan makna lebih kasar, sehingga digantikan kata yang lebih halus atau eufemisme. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) “Kata *tidak* memiliki makna partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dan sebagainya, dan berjalan berarti bergerak maju dari suatu titik (tempat) ke tempat lain”. Maka dipilih kata *lumpuh*

dengan fungsi untuk lebih menyamarkan makna. “Lumpuh bermakna lemah tidak bertenaga atau tidak dapat bergerak lagi” Depdiknas (2008:619). Berdasarkan konteks tersebut kata dimaksud adalah untuk menyamarkan makna yang ingin disampaikan penulis bahwa pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dapat membuat perekonomian masyarakat menjadi lemah, tetapi agar pemerintah tidak salah paham dan berpikir bahwa penulis memengaruhi pembaca agar tidak setuju terhadap pemberlakuan PSBB karena telah menyampaikan berita tersebut, maka penulis menyamarkan makna *tidak berjalan* dengan menggunakan kata *lumpuh*. Jadi, bukan berarti lumpuh adalah anggota badan (terutama kaki) yang tidak bisa digerakan, tetapi secara halus digunakan kata tersebut untuk lebih memperhalus dan menyamarkan makna kata tersebut. Implikasinya bahwa penulis tidak ingin terjadi kesalahpahaman dengan pemerintah dan pembaca berita tersebut, maka penulis menggunakan efemisme untuk menyamarkan makna kata yang dimaksud.

#### Data 4

Kabar menyedihkannya lagi, satu di antara korban *meninggal dunia* akibat covid-19 merupakan perawat senior di RSUD Dumai. (Rabu, 9 September 2020)

Pada kutipan data 4 ditemukan bentuk eufemisme perifrasis yaitu *meninggal dunia*. Data tersebut dikatakan perifrasis karena dituliskan dengan kalimat yang lebih panjang dari makna aslinya. Pada kutipan data 4 redaksi menyampaikan informasi kepada pembaca bahwa tenaga medis menjadi korban jiwa (mati) akibat covid-19. Istilah *meninggal dunia* menggantikan kata *mati*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mati berarti sudah hilang nyawanya;

tidak hidup lagi. Redaksi menggunakan perifrasis untuk menyamarkan makna kasar yang disampaikan kepada pembaca sehingga tidak menyinggung perasaan dan menghindari tanggapan negatif dari pembaca.

#### Data 5

Mereka yang keluar tanpa alasan *bakal kena tindakan tegas* dari petugas gabungan di lapangan. (Senin, 14 September 2020)

Pada kutipan data 5 ditemukan bentuk eufemisme perifrasis yaitu *bakal kena tindakan tegas*. Data tersebut dikatakan perifrasis karena dituliskan dengan kalimat yang lebih panjang dari makna aslinya. Pada kutipan data 5 redaksi menyampaikan informasi kepada pembaca bahwa masyarakat yang keluar atau beraktivitas di luar rumah tanpa alasan yang jelas akan diberi sanksi. Istilah *bakal kena tindakan tegas* menggantikan kata *sanksi*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sanksi berarti tanggungan (tindakan, hukuman, dan sebagainya) untuk memaksa orang menepati perjanjian atau menaati ketentuan undang-undang (anggaran dasar, perkumpulan, dan sebagainya). Redaksi menggunakan perifrasis untuk menyamarkan makna kasar yang disampaikan kepada pembaca sehingga tidak menyinggung perasaan dan menghindari tanggapan negatif dari pembaca.

#### Data 6

Lalu bagi pasien yang butuh rujukan ke rumah sakit bakal dibuat rujukan. Mereka pun mendapat *perawatan lanjutan di rumah sakit* yang dituju. (Kamis, 17 September 2020)

Pada kutipan data 6 ditemukan bentuk eufemisme perifrasis yaitu *perawatan lanjutan di rumah sakit*. Data tersebut dikatakan perifrasis karena dituliskan dengan kalimat yang lebih panjang dari makna aslinya. Pada kutipan data 6 redaksi menyampaikan informasi kepada pembaca bahwa pasien covid-19

yang membutuhkan perawatan lanjutan di rumah sakit akan dibuat rujukan. Istilah *perawatan lanjutan di rumah sakit* menggantikan kata *opname*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *opname* berarti perawatan dengan menginap di rumah sakit. Redaksi menggunakan perifrasis untuk menyamarkan makna kasar yang disampaikan kepada pembaca sehingga tidak menyinggung perasaan dan menghindari tanggapan negatif dari pembaca.

#### Data 7

Akan tetapi, realita yang terjadi saat deklarasi atau pendaftaran pasangan calon justru banyak yang *tidak mengindahkan protokol kesehatan*. (Selasa, 22 September 2020)

Pada kutipan data 7 ditemukan bentuk eufemisme perifrasis yaitu *tidak mengindahkan protokol kesehatan*. Data tersebut dikatakan perifrasis karena dituliskan dengan kalimat yang lebih panjang dari makna aslinya. Pada kutipan data 7 redaksi menyampaikan informasi kepada pembaca bahwa saat deklarasi atau pendaftaran pasangan calon Kepala Daerah justru banyak yang tidak mematuhi protokol kesehatan pada masa pandemi. Istilah *tidak mengindahkan protokol kesehatan* menggantikan kata *pelanggaran*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *pelanggaran* berarti perbuatan (perkara) melanggar; tindak pidana yang lebih ringan daripada kejahatan. Redaksi menggunakan perifrasis untuk menyamarkan makna kasar yang disampaikan kepada pembaca sehingga tidak menyinggung perasaan dan menghindari tanggapan negatif dari pembaca.

#### Data 8

Sementara, *korban jiwa* terus berjatuh akibat covid-19 yang di awal-awal munculnya di Indonesia justru jadi bahan candaan pejabat negara kita. (Rabu, 23 September 2020)

Pada kutipan data 8 ditemukan bentuk eufemisme perifrasis yaitu *korban jiwa*. Data tersebut dikatakan perifrasis karena dituliskan dengan kalimat yang lebih panjang dari makna aslinya. Pada kutipan data 8 redaksi menyampaikan informasi kepada pembaca bahwa semakin banyak korban jiwa (mati) akibat covid-19. Istilah *korban jiwa* menggantikan kata *mati*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mati berarti sudah hilang nyawanya; tidak hidup lagi. Redaksi menggunakan perifrasis untuk menyamarkan makna kasar yang disampaikan kepada pembaca sehingga tidak menyinggung perasaan dan menghindari tanggapan negatif dari pembaca.

#### Data 9

Di hari-hari ini, virus Corona atau covid-19 juga tidak hanya menyerang masyarakat kelas menengah ke bawah. (Jumat, 25 September 2020)

Eufemisme yang terdapat dalam kutipan tersebut yaitu *kelas menengah ke bawah*. Frasa tersebut merupakan eufemisme penggunaan bentuk perifrasis. Pada frasa tersebut jika ditinjau dari maknanya *masyarakat kelas menengah ke bawah* berarti masyarakat berpenghasilan sedang sampai yang miskin. Frasa *kelas menengah ke bawah* menggantikan frasa berpenghasilan sedang sampai yang sedikit (miskin). Jika kalimat tersebut menggunakan frasa *berpenghasilan sedang sampai yang miskin* seperti kalimat dibawah ini:

Di hari-hari ini, virus Corona atau Covid-19 juga tidak hanya menyerang masyarakat *berpenghasilan sedang sampai yang miskin*.

Berdasarkan konteks kalimat pada kutipan tersebut jika menggunakan kata *berpenghasilan sedang sampai yang miskin* maka akan mengindikasikan makna lebih kasar, sehingga digantikan kata yang lebih halus atau eufemisme.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) “Kata  *miskin*  memiliki makna tidak berharta; serba kekurangan (berpenghasilan sangat rendah)”. Maka dipilih frasa  *kelas menengah ke bawah*  dengan fungsi untuk lebih memperhalus makna agar tidak menyinggung perasaan masyarakat yang kurang dalam ekonomi. Penggunaan kata tersebut untuk memperhalus atau menyamarkan makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Hal yang ingin disampaikan penulis, yaitu virus Corona atau Covid-19 bukan hanya berdampak bagi orang kaya saja, tetapi juga berdampak bagi orang yang berpenghasilan sedang dan rendah ( *miskin* ). Untuk menghaluskan makna agar pembaca tidak tersinggung dan menghindari kesalahpahaman penulis menggunakan frasa kelas menengah ke bawah. Menurut Depdiknas (2008)  *kelas menengah*  berarti kelompok masyarakat berpenghasilan sedang (di antara kelas atas dan kelas bawah) dan  *kelas bawah*  berarti golongan orang dalam masyarakat yang menduduki tingkat sosial terbawah.

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Analisis eufemisme penggunaan bentuk metafora terhadap editorial surat kabar Tribun Pekanbaru edisi September 2020 yang telah dilakukan, penulis menemukan 52 data eufemisme dari 26 editorial. Eufemisme digunakan untuk menggantikan kata yang tabu atau dianggap kasar menjadi halus, menyamarkan makna agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, dan tidak menyinggung perasaan pihak terkait yang diberitakan.
2. Selanjutnya, berdasarkan data bentuk eufemisme penulis menemukan 8 data yang bentuk eufemisme penggunaan singkatan, 5 bentuk eufemisme penggunaan bentuk kata singkatan, 8 data bentuk eufemisme penggunaan istilah asing, 22 data bentuk eufemisme penggunaan metafora, dan 9 data bentuk eufemisme penggunaan perifrasis yang digunakan oleh penulis editorial (redaksi).

#### 5.2 Implikasi

Penelitian ini berimplikasi terhadap pengajaran pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu gaya bahasa. Mengingat bahwa pentingnya pemahaman mengenai cara berkomunikasi terhadap sampainya maksud yang diinginkan tanpa

membuat pihak lain tersinggung. Hasil penelitian dapat digunakan oleh guru bidang studi bahasa Indonesia sebagai bahan pengajaran pada bidang semantik dan stilistika khususnya tentang makna serta gaya bahasa eufemisme. Selain itu juga, berimplikasi terhadap bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam kegiatan sehari-hari. Masyarakat dapat menghindari hal-hal yang dapat merusak hubungan baik antara orang dengan orang lainnya. Hal yang dapat merusak hubungan baik tersebut dapat karena perkataan yang tabu atau kurang sopan santun dalam menyampaikan informasi baik secara lisan ataupun tulisan, tetapi hal tersebut dapat dihindari dengan mengganti kata yang tabu dengan eufemisme.

### **5.3 Rekomendasi**

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan yang telah dikemukakan, penulis memberikan rekomendasi terhadap penelaahan sejenis yang perlu dilakukan sebagai rekomendasi penelaahan selanjutnya. Oleh sebab itu, rekomendasi yang akan dikemukakan oleh peneliti kepada pembaca, yaitu: peneliti berikutnya sebaiknya dalam penyusunan penelitian ini haruslah memperhatikan langkah-langkah pembuatan skripsi agar apa yang akan disampaikan oleh peneliti tidak melenceng dari apa yang telah ditentukan. Selanjutnya, diharapkan kepada penulis surat kabar (redaksi) untuk lebih meningkatkan penggunaan eufemisme agar dapat menghindari kesalahpahaman, menyinggung perasaan pihak-pihak terkait yang diberitakan, dan lebih santun dalam menyampaikan informasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyani, C. dkk. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa Surat Kabar Jawa Pos Radar Solopada Rubrik "Treveling" Edisi Bulan Januari–Maret tahun 2020*. 2(1), 33–44.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Bandung: Rineka Cipta.
- Darmadi, H. (2013). *Dimensi-dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Darmadi, H. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Revisi IV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Dollah, B. (2014). *Kecenderungan Isi Tajuk Rencana Surat Kabar: Media Indonesia, Fajar dan Tribun Timur Periode Desember 2013*. 17(1), 55–60.
- Gani, S. & B. A. (2018). *Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik)*. 07(1), 1–20.
- Guntur, H. (2009). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Percetakan Angka.
- Hidayat, D. S. (2019). *Analisis Eufemisme dalam Rubrik Utama pada Surat Kabar Radar Banyumas Edisi Januari-Februari 2018*. Skripsi. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Marsuja, B. (2020). *Analisis dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Riau Pos Edisi 1-3 Januari 2020*. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Mayasari, T. N. (2011). *Eufemisme dalam Kumpulan Cita Cekak "Banjire Wes Surut"*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Meliasari, P. (2016). *Analisis Terjemahan Ungkapan Eufemisme dan Disfemisme pada Teks Berita Online BBC*. *Journal of Linguistics*, 1(2), 336–358.
- Muhammad, M. (2019). *Eufemisme Berbahasa di dalam Surat Kabar (Language Eufemism In Newspapers)*. 1(1), 36–53.
- Nisa, K. (2018). *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Beritadalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru*. 2(2), 218–224.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Qorib, Z. F & W. P. (2018). *Penggunaan Eufemisme pada Tayangan Berita*

*kriminal Patroli di Indosiar*. 2(4), 402-411.

Ramadhani, V. (2020). *Analisis Eufemisme pada Berita Utama Surat Kabar Kaltim Post Edisi Desember 2018*. 4(2), 352–367.

Subroto, E. (2018). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pressindo.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cv.

Sulistiyono, Y. (2016). *Struktur dan Fungsi Eufemisme dalam Rubrik Obituari Harian Kompas*. 1(2), 73-80.

Sutarman. (2017). *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pressindo.

Wijana, D. P. & M. R. (2017). *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Jakarta: Pustaka Pelajar.